

**ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN
TRANSFORMASIONAL PADA FILM 5 CM DAN
PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Jurusan Manajemen Pendidikan Islam**



Oleh:

Dely Tresia Putri

1903036096

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dely Tresia Putri

NIM : 1903036096

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

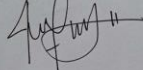
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

"ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PADA FILM 5 CM DAN PENERAPNYA DALAM PENDIDIKAN"

Secara keseluruhan adalah penelitian dan karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang saya rujuk dari sumbernya dan tercantum.

Semarang, 10 Maret 2023

Pembuat Pernyataan,



Dely Tresia Putri

NIM. 1903036096

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Kepemimpinan Transformasional Pada Film 5 CM dan Penerapannya dalam Pendidikan
Penulis : Dely Tresia Putri
NIM : 1903036096
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 10 April 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. H. Abdul Wahid, M. Ag
NIP. 196911141994031003

Sekretaris/Penguji II,

Agus Khunaiqi, M. Ag
NIP.197602262005011004

Penguji III,

Dr. Fahrurrozi, M. Ag
NIP.197708162005011003

Penguji IV,

Dr. Fakhroji, M. Pd
NIP. 197704152007011032

Pembimbing

Drs. Wahyodi, M. Pd
NIP. 196803141995031001

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 10 Maret 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr.Wb

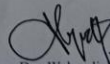
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Analisis Gaya Kepemimpinan Transformasional Pada Film 5 CM dan Penerapannya dalam Pendidikan
Nama : Dely Tresia Putri
NIM : 1903036096
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Drs. Wahyudi, M. Pd

NIP. 196803141995011001

ABSTRAK

Judul : Analisis Kepemimpinan Transformasional
Pada Film 5 CM dan Penerapannya dalam
Pendidikan

Penulis : Dely Tresia Putri

NIM : 1903036096

Para pemimpin Pendidikan seringkali berfokus pada pencapaian tujuan akademik dan administrasi, tanpa mempertimbangkan factor-faktor social dan emosional yang mempengaruhi kinerja siswa dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan pada Film “5 CM” dan penerapannya dalam Pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi terhadap objek film yaitu 5 CM. Analisis temuan mengadopsi teori semiotika Charles Sanders Pierce yang dimodifikasikan dalam mengambil tanda dalam sebuah film atau objek tertentu. Indikasi kepemimpinan transformasional menggunakan pendapat Kharis 2015 adalah berkharmatik, Stimulasi intelektual, motivasi inspiratif dan perhatian individual.

Hasil penelitan ini didapatkan bahwa kepemimpinan transformasional pada film “5 Cm” didominasi oleh aspek stimulasi intelektual dan aspek perhatian individual, serta kurang dalam aspek karisma. Dominasi aspek mengarah pada kecenderungan film yang bertemakan persahabatan dan juga rasa nasionalisme serta kurangnya tanda-tanda akan adanya kharisma dalam film.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Transformasional

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab dan latin dalam naskah skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpanan penulisan kat sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Maad:	Bacaan diftong:
ā = a Panjang	au=اؤ
ī = panjang	ai=اى
ū = u panjang	iy=اى

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan nikmatnya. Shalawat besertakan salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah, berkat Ridho-Nya Peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul: “Analisis Kepemimpinan Transformasional Pada Film 5 CM dan Penerapannya dalam Pendidikan” dengan lancar tanpa ada hambatan suatu hal yang berarti.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. KH. Ahmad Ismail, M.Ag., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
3. Bapak Fatkurroji, M. Pd selaku kepala jurusan Manajemen Pendidikan Islam
4. Bapak Drs. Wahyudi, M. Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan pengarahan, ilmu dan waktu

5. Bapak Derin Taman dan Ibu Nelmi Diana, kedua orang tua kandung yang tiada henti berusaha dan berdoa untuk anaknya, adikku Dina, Olifia, Salwa, serta Dapit dan ponakanku Aqil Dirga.
6. Teman- teman MPI 19 C sebagai keluarga pertama ditanah rantau, keluarga PMII Rayon Abdurrahman Wahid, keluarga LPM Edukasi, dan Kumbara.
7. Mas PAI WS 1903016187 teman seperjuangan skripsi dari awal sampai selesai.
8. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dan berproses bersama higgga sampai ke tahap ini.

Kepada mereka semua, peneliti ucapkan terimakasih, semoga semuanya diberkahi dan dilindungi Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, dan para pembaca pada umumnya.

Wassalamualiakum Wr.Wb

Semarang, 10 Maret 2023

Dely Tresia Putri

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	12
BAB II	17
PEMIMPIN TRANSFORMASIONAL DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN	17
A. Kepemimpinan Transformasional	17
1. Pengertian Kepemimpinan Transformasional ...	17
2. Kepemimpinan Transformasional dan Kinerja .	20
B. Indikator Kepemimpin Transformasional	24
1. Karisma	24

2.	Motivasi Inspiratif	25
3.	Stimulasi Intelektual	26
4.	Perhatian Individual	26
C.	Kepemimpinan Dalam Konteks Pendidikan	27
1.	Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pendidikan	28
2.	Guru sebagai Pemimpin Pendidikan	31
3.	Permasalahan Dalam Pendidikan	34
BAB III	37
METODE PENELITIAN	37
A.	Jenis Penelitian	37
B.	Subjek dan Objek Penelitian.....	38
C.	Sumber Data	39
D.	Fokus Penelitian	39
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	40
F.	Metode Analisis Data	43
G.	Keabsahan Data.....	44
BAB IV	46
ANALISIS KEPEMIMPINAN		
TRANSFORMASIONAL PADA FILM 5 CM DAN		
PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN	46
A.	Deskripsi Data	46
1.	Latar Belakang Film 5 CM.....	46
2.	Struktur Produksi dan Pemain Film 5 CM	47
3.	Gambaran Umum Karakter Pemain Film 5 CM	48
4.	Sinopsis Film 5 CM.....	54

5. Scene Dalam Film 5 CM.....	56
B. Temuan Penelitian.....	68
C. Analisis dan Pembahasan Aspek Kepemimpinan Transformasional	77
1. Karisma	77
2. Motivasi Inspiratif	82
3. Stimulasi Intelektual.....	87
4. Perhatian Individual	90
D. Penerapan Aspek Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan	95
1. Kharisma	95
2. Motivasi Inspiratif	98
3. Stimulasi Intelektual.....	101
4. Perhatian Individual	105
BAB V.....	109
PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	120
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 1 Tokoh Zafran.....	48
Gambar 4 2 Tokoh Riani.....	49
Gambar 4 3 Tokoh Genta.....	49
Gambar 4 4 Tokoh Ariel	50
Gambar 4 5 Tokoh Dinda.....	50
Gambar 4 6 Tokoh Ian	51
Gambar 4 7 Tokoh Ayah Ian.....	51
Gambar 4 8 Tokoh Mama Ian	52
Gambar 4 9 Tokoh Dosen Pembimbing Ian.....	52
Gambar 4 10 Tokoh Papa dan Mama Ariel dan Dinda	53
Gambar 4 11 Tokoh Mama Zafran.....	53
Gambar 4 12 Tokoh Happy Salma.....	54
Gambar 4 13 Tokoh Indi	54
Gambar 4 14 Scene Karismatik 1.....	69
Gambar 4 15 Scene Karismatik 2.....	70
Gambar 4 16 Scene Motivasi Inspiratif 1.....	70
Gambar 4 17 Scene Motivasi Inspiratif 2.....	71
Gambar 4 18 Scene Motivasi Inspiratif 3.....	71
Gambar 4 19 Scene Motivasi Inspiratif 4.....	72
Gambar 4 20 Scene Stimulasi Intelektual 1	73
Gambar 4 21 Scene Stimulasi Intelektual 2	73
Gambar 4 22 Scene Stimulasi Intelektual 3	74
Gambar 4 23 Scene Perhatian Individual 1	75
Gambar 4 24 Scene Perhatian Individual 2.....	75
Gambar 4 25 Scene Perhatian Individual 3.....	76
Gambar 4 26 Scene Perhatian Individual 4.....	76
Gambar 4 27 Scene Perhatian Individual 5.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan seringkali dipandang sebagai suatu hal yang kaku dan berorientasi pada peraturan dan prosedur¹. Para pemimpin pendidikan seringkali berfokus pada pencapaian tujuan akademik dan administratif, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan emosional yang mempengaruhi kinerja siswa dan guru². Hal ini membuat kepemimpinan dalam dunia pendidikan cenderung kaku dan kurang memperhatikan aspek-aspek yang lebih luas dari kehidupan siswa dan guru³.

Sebagai akibatnya, banyak siswa dan guru merasa tidak dihargai dan tidak termotivasi dalam lingkungan pendidikan yang kurang inklusif dan humanis. Kepemimpinan yang kaku dan berorientasi pada peraturan dan prosedur dapat menghambat kreativitas dan inovasi, serta mengurangi kemampuan siswa dan guru untuk

¹ Otong Yayat Sudaryat, 'Kontribusi Iklim Sekolah Dan Kemampuan Mengenal Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru Smp Se-Kabupaten Sumedang' (Universitas Pendidikan Indonesia, 2009).

² Joe D Nichols, *Teachers as Servant Leaders* (Rowman & Littlefield Publishers, 2010).

³ Syarwan Ahmad, 'Problematika Kurikulum 2013 Dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah', *Jurnal Pencerahan*, 8.2 (2014).

beradaptasi dengan perubahan lingkungan pendidikan yang dinamis⁴.

Kepemimpinan dalam teknologi informasi (TI) adalah badan penelitian yang berkembang, menekankan gaya kepemimpinan transformasional dan fleksibel, menghadapi perubahan, dan mengintegrasikan manajemen TI ke dalam pengelolaan aktivitas organisasi lainnya⁵. Meningkatnya penggunaan teknologi yang terus berubah juga mempengaruhi bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Akibatnya, para profesional informasi menghadapi situasi baru yang memerlukan pengembangan keterampilan dan kompetensi alternatif. Secara khusus, para profesional ini lebih mengandalkan keterampilan kepemimpinan daripada sebelumnya, bahkan jika mereka tidak berada di posisi manajemen. Kepemimpinan informasi adalah tentang memimpin proses informasi, sumber daya informasi, dan infrastruktur⁶, yang sangat terkait dengan perkembangan.

⁴ Evy Ramadina, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar', *Mozaic: Islam Nusantara*, 7.2 (2021), 131–42.

⁵ Louis Hickman and Mesut Akdere, 'Effective Leadership Development in Information Technology: Building Transformational and Emergent Leaders', *Industrial and Commercial Training*, 50.1 (2018), 1–9.

⁶ Isto Huvila, 'Towards Information Leadership', *Aslib Journal of Information Management*, 66.6 (2014), 663–77

Pemimpin dan kepemimpinan saling berhubungan. Ini adalah cara pemimpin untuk memimpin pengikutnya. Sebagai subjek penelitian ini, kedua pemimpin tersebut memiliki kepemimpinan masing-masing untuk memimpin pengikutnya. Sedangkan dalam kepemimpinan mereka, ada sifat pemimpin yang tergambar di dalamnya. Setiap pemimpin memiliki cara kepemimpinannya masing-masing karena setiap pemimpin cenderung memiliki cara pandang yang berbeda. Penelitian ini membagi pertanyaan penelitian menjadi dua kategori, yang pertama adalah kepemimpinan seperti apa yang digunakan oleh kedua tokoh utama tersebut dan yang kedua adalah bagaimana karakter kedua pemimpin tersebut dalam kepemimpinannya.

Mengajar kepemimpinan di tingkat perguruan tinggi menimbulkan tantangan bagi banyak pendidik kepemimpinan karena melibatkan menjelaskan konsep dan teori abstrak kepada siswa, menjadikannya lebih penting untuk mengeksplorasi metode pengajaran baru yang inovatif untuk menyampaikan pembelajaran atau konten pembelajaran⁷. Jenkins mengeksplorasi 24 strategi pembelajaran yang sering digunakan oleh para pendidik kepemimpinan. Dari strategi pembelajaran ini, diskusi kelas,

⁷ Jennifer Williams and Megan McClure, 'The Effects of Teaching Methods in Leadership Knowledge Retention', *Journal of Leadership Education*, 9.2 (2010), 86–100.

proyek dan presentasi, penilaian diri dan instrumen, refleksi kritis, dan klip media diidentifikasi dalam sepuluh besar pedagogi tanda tangan yang paling sering digunakan di kelas kepemimpinan. Pedagogi ini, pada gilirannya, membantu siswa menjadi sadar diri dan berkembang sebagai pemimpin⁸. Faktanya, penelitian menunjukkan keberhasilan mengintegrasikan artefak budaya populer, seperti film dan klip televisi, ke dalam pendidikan kepemimpinan. Mereka tidak hanya mudah diperoleh dan dikenali secara luas, tetapi juga mudah dipahami, memungkinkan siswa untuk berhubungan dan mengidentifikasi dengan karakter dan tren saat mereka memproses konsep kepemimpinan⁹. Selanjutnya, ketika pendidik mempertimbangkan tiga kecerdasan inti siswa termasuk verbal/linguistik, visual/spasial, dan musik/ritmik, hal itu memungkinkan mereka untuk mengekspos siswa pada berbagai strategi pembelajaran. Memanfaatkan klip video di kelas

⁸ Daniel M. Jenkins, 'Exploring Signature Pedagogies in Undergraduate Leadership Education', *Journal of Leadership Education*, 11.1 (2012), 1–27.

⁹ Jamie L. Callahan, J. Kori Whitener, and Jennifer A. Sandlin, 'The Art of Creating Leaders: Popular Culture Artifacts as Pathways for Development', *Advances in Developing Human Resources*, 9.2 (2007), 146–165.

memanfaatkan ketiga kecerdasan ini yang memfasilitasi pembelajaran siswa¹⁰.

Salah satu cara untuk memaknai kepemimpinan dalam dunia pendidikan adalah dengan melihat indikasi-indikasi kepemimpinan yang muncul dalam sebuah film¹¹. Sebagai contoh, dalam film "Dead Poets Society", tokoh John Keating (diperankan oleh Robin Williams) memperlihatkan indikasi kepemimpinan yang inklusif dan humanis. Ia mengajak para siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta memperhatikan kebutuhan sosial dan emosional mereka. Ia juga mendorong para siswa untuk membangun hubungan interpersonal yang positif dan saling mendukung¹². Dalam konteks pendidikan, indikasi-indikasi kepemimpinan seperti yang ditampilkan dalam film "Dead Poets Society" dapat membantu para pemimpin pendidikan untuk mengatasi kecenderungan kepemimpinan yang kaku dan kurang inklusif. Para pemimpin pendidikan dapat memperhatikan kebutuhan sosial dan emosional siswa dan guru, serta mempromosikan lingkungan pendidikan yang

¹⁰ Jamie L. Callahan and Manda H. Rosser, 'Pop Goes the Program: Using Popular Culture Artifacts to Educate Leaders', *Advances in Developing Human Resources*, 9.2 (2007), 269–287.

¹¹ Brad S Long, 'Film Narratives and Lessons in Leadership: Insights From the Film & Leadership Case Study (FLiCS) Club', *Journal of Leadership Studies*, 10.4 (2017), 75–89

¹² Ramadina.

berorientasi pada kerjasama dan partisipasi. Hal ini akan membantu meningkatkan kinerja siswa dan guru, serta membangun hubungan interpersonal yang positif di antara mereka.

Selain itu, indikasi-indikasi kepemimpinan yang muncul dalam sebuah film juga dapat membangkitkan inspirasi dan motivasi bagi para pemimpin pendidikan¹³. Dengan memperhatikan indikasi-indikasi kepemimpinan yang ditampilkan dalam film, para pemimpin pendidikan dapat mengembangkan pendekatan kepemimpinan yang lebih inklusif dan humanis dalam mengelola lingkungan pendidikan¹⁴. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas hidup siswa dan guru, serta mempromosikan kreativitas dan inovasi di dalam lingkungan pendidikan.

Film telah digunakan sebagai alat pendidikan selama bertahun-tahun. Prinsip-prinsip kepemimpinan dan pengembangan karakter dapat diwujudkan dengan sangat efektif melalui penggunaan film. Film adalah cara yang sangat menarik untuk menghubungkan siswa dengan materi

¹³ Diana Rajendran and Martin Andrew, 'Using Film to Elucidate Leadership Effectiveness Models: Reflection on Authentic Learning Experiences', *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 11.1 (2014), 92–108

¹⁴ Richard A. Feinberg, 'Leadership Education and the Cinematic Experience: Using Film To Teach Leadership', *Journal of Leadership Studies*, 3.4 (1996), 148–57

pelajaran dan memperkaya pengalaman belajar di luar tugas membaca berbasis teks. Film yang ditulis dengan baik dan akting yang baik dapat menarik perhatian siswa dan memberikan titik fokus yang ideal untuk diskusi. Billsberry dan Edwards mencatat ledakan minat menggunakan bioskop untuk memeriksa perilaku manajemen dan kepemimpinan karena film dengan jelas dan menawan menghidupkan kepemimpinan¹⁵. Mereka berbicara tentang kekayaan dan kompleksitas penggambaran kepemimpinan yang akan sulit untuk ditiru di media lain. Dengan memberikan pengalaman umum yang melampaui bacaan dan kasus buku teks, film cenderung memotivasi dan memicu minat siswa sambil memberikan jalan yang sangat baik untuk interaksi di antara mereka. Miller (2009) berpendapat bahwa media seperti film dapat secara nyata meningkatkan konten pembelajaran dengan cara menghasilkan citra mental yang jelas dan kompleks. Dia menegaskan bahwa film membantu siswa memperoleh citra mental penting untuk pemahaman konseptual dengan merangsang pembelajaran baik di tingkat kognitif dan afektif (emosional). Ini sangat penting untuk pendidikan tentang kepemimpinan yang berhubungan

¹⁵ Jon Billsberry and Gareth Edwards, 'Toxic Celluloid: Representations of Bad Leadership on Film and Implications for Leadership Development', *Organisations and People*, 15.3 (2008), 104–110.

dengan perilaku kompleks. Dalam kursus seperti itu, melihat adalah percaya: ketika konsep terlihat diberlakukan di layar dan dimanifestasikan dalam konteks narasi yang terbuka, mereka kemungkinan akan menjadi jauh lebih bermakna bagi siswa.

Film juga dapat meningkatkan pemahaman pelajar dengan menggunakan campuran atau campuran pemandangan dan suara yang menarik untuk gaya belajar variabel dan preferensi¹⁶. Dalam domain kepemimpinan, film dapat menghadirkan gambaran kepemimpinan multidimensi secara *real-time*, dan menunjukkan betapa kompleks dan menantangya kepemimpinan dengan menggambarkan pemimpin yang berhasil sekaligus tersandung¹⁷. Miller menyarankan fungsi yang paling penting dalam hal pembelajaran kognitif adalah untuk film untuk menyediakan aplikasi representatif untuk ide-ide kursus kunci. Ini adalah faktor penting dalam kursus kepemimpinan.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis sebuah film berjudul “5 CM” yang disutradarai oleh Rizal

¹⁶ Michael V Miller, ‘Integrating Online Multimedia into College Course and Classroom: With Application to the Social Sciences’, *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 5.2 (2009), 395–423.

¹⁷ Billsberry and Edwards.

Mantovani dan rilis pada 2012 akhir. Filmnya menceritakan tentang 5 sahabat yang mengalami kejenuhan atau *stuck* dalam lingkaran persahabatan mereka. Di mana salah satu karakter dalam film yakni Genta yang diperankan oleh Fedi Nuril menjadi *leader* atau pemimpin dari ke-lima sahabatnya tersebut. Singkatnya mereka berpisah untuk waktu yang telah ditentukan dan kembali berkumpul untuk melakukan perjalanan panjang menaiki gunung tertinggi di pulau Jawa. Ini juga menceritakan tentang bagaimana sosok pemimpin dalam membimbing keseluruhan tim dari kebutuhan hingga tantangan yang ada dalam perjalanan tersebut. Menurut Yukl, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dan memfasilitasi individu atau kelompok untuk memecahkan suatu masalah agar dapat mencapai tujuan bersama.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Rajendran dan Andrew menyatakan bahwa film dapat mengkomunikasikan, mewujudkan dan mengartikulasikan efektivitas perilaku kepemimpinan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa menghargai film sebagai media untuk mengkontekstualisasikan tindakan yang menunjukkan gaya kepemimpinan yang berbeda. Hal ini dianggap sebagai

¹⁸ Gary A Yukl, *Leadership in Organizations* (New York: Pearson Prentice Hall, 2006).

cara untuk memenuhi gaya belajar yang beragam dan sebagai cara untuk membangun otonomi. Penelitian Rajendran dan Andrew ini menyimpulkan bahwa film dapat memotivasi dan meminjamkan keaslian untuk tugas penilaian, siswa membutuhkan arahan yang jelas dalam membuat hubungan antara konsep teoritis dan konstruksi film naratif pemimpin dan perilaku kepemimpinan¹⁹.

Scott dan Weeks dalam penelitiannya memanfaatkan film sebagai alat pengajaran dalam kursus pengembangan kepemimpinan pribadi membantu mahasiswa sarjana menyintesis konsep kepemimpinan otentik. Penelitian tersebut mengarah pada interpretasi responden atau mahasiswa mereka dan mengomparasikannya dengan kepemimpinan otentik²⁰.

Penelitian yang jauh lebih lama sekalipun dan belum menyentuh era digital, yakni penelitian Feinberg (1996) menyatakan hal yang tidak jauh berbeda, yakni hampir pada setiap film yang telah diproduksi selalu memiliki jenis kepemimpinan tersendiri dalam beberapa karakternya dan hal

¹⁹ Diana Rajendran and Martin Andrew, 'Using Film to Elucidate Leadership Effectiveness Models: Reflection on Authentic Learning Experiences', *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 11.1 (2014), 92–108.

²⁰ Megan Scott and Penny Weeks, 'Using Film to Teach Authentic Leadership', *The Journal of Leadership Education*, 15.1 (2016), 140–149.

demikian bisa dijadikan sebuah pelajaran tersendiri bagi penontonnya.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, tidak ditemukan penelitian mengenai kepemimpinan transformasional pada sebuah film, baik itu yang dijadikan pembelajaran kepemimpinan ataupun analisis kepemimpinan transaformasional. Penelitian yang memiliki kesamaan konsep penelitian hanyalah penelitian yang dilakukan oleh Scott dan Weeks, namun penelitian tersebut mengarah pada kepemimpinan otentik. Dengan begitu penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kepemimpinan Transformasional Pada Film 5 CM dan Penerapannya Dalam Pendidikan”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, untuk mempermudah penelitian ini penulis membuat rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana Analisis Kepemimpinan Transformasional pada Film 5 CM?
2. Bagaimana Penerapan Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini bertujuan untu:

1. Mengetahui Analisis Kepemimpinan Transformasional pada Film 5 CM.

2. Mengetahui Penerapan Kepemimpinan Transformasional

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisis pola kepemimpinan transformasional dalam sebuah film ataupun kehidupan.

2. Manfaat Praktik Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pembaca yang berkaitan dengan kepemimpinan transformasional. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam penelitian atau pembelajaran kepemimpinan transformasional.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tentunya menggunakan studi pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Terdapat beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan judul skripsi, antara lain:

1. Penulis merujuk pada penelitian yang berjudul “*Using Film to Elucidate Leadership Effectiveness Models: Reflection on Authentic Learning Experiences*” yang ditulis oleh Diana Rajendran dan Martin Andrew yang

terbit pada tahun 2014. Di mana penelitian tersebut menyatakan bahwa film dapat mengkomunikasikan, mewujudkan dan mengartikulasikan efektivitas perilaku kepemimpinan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa menghargai film sebagai media untuk mengkontekstualisasikan tindakan yang menunjukkan gaya kepemimpinan yang berbeda. Hal ini dianggap sebagai cara untuk memenuhi gaya belajar yang beragam dan sebagai cara untuk membangun otonomi. Penelitian Rajendran dan Andrew ini menyimpulkan bahwa film dapat memotivasi dan meminjamkan keaslian untuk tugas penilaian, siswa membutuhkan arahan yang jelas dalam membuat hubungan antara konsep teoritis dan konstruksi film naratif pemimpin dan perilaku kepemimpinan. Akan tetapi penelitian ini cenderung mengarah pada kepemimpinan yang luas dan tidak mengerucut pada kepemimpinan transformasional.²¹

2. Selanjutnya penulis merujuk pada jurnal penelitian dari Meagan Scott dan Penny Pennington Weeks yang terbit pada 2016 dengan judul “*Using Film to Teach*

²¹ Rajendran and Andrew. Rajendran, Using Film to Elucidate Leadership Effectiveness Models: Reflection on Authentic Learning Experiences’, *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 11.1 (2014), 92–108

Authentic Leadership". Penelitian ini cenderung menyuruh audiens mereka yang juga merupakan mahasiswa mereka untuk menganalisis kepemimpinan pada sebuah film, kemudian membandingkannya dengan kepemimpinan autentik sebagaimana tema penelitian. Secara tidak langsung penelitian ini menjadikan film sebagai bahan pembelajaran mahasiswa dan juga cenderung mengarah pada interpretasi mandiri dari responden akan kepemimpinan dalam film dan juga kepemimpinan autentik. Hal yang menjadi perbedaan adalah jenis kepemimpinan yang dianalisis dan menjadi pembelajaran, di mana penelitian ini tidak menggunakan kepemimpinan transformasional. Akan tetapi pola penelitian dan objek penelitian memiliki kesamaan²².

3. Mauren Hannay dan Rosemary Venne melakukan penelitian yang terbit pada 2012 dengan judul "*It's Showtime: Using Movies to Teach Leadership in Online Courses*". Menyatakan dalam penelitiannya bahwa memanfaatkan film dapat menjadi cara yang efektif untuk menghasilkan interaksi dan refleksi

²² Scott and Weeks. Using Film to Teach Authentic Leadership', *The Journal of Leadership Education*, 15.1 (2016), 140–49

dalam kursus kepemimpinan *online*, dan pada akhirnya memberikan pengalaman belajar yang setara atau melampaui yang ditawarkan di kelas tradisional. Secara khusus, penelitian ini telah menunjukkan logistik film sebagai alat pengajaran untuk membangun interaksi pelajar-pelajar menggunakan film kepemimpinan yang kuat seperti *Twelve O'Clock High*²³. Perbedaan utama penelitian ini tentu terletak pada rujukan film yang dijadikan acuan dan kepemimpinan yang dianalisis tidak dipolakan dalam suatu teori kepemimpinan dan cenderung mengarah pada kepemimpinan yang general.

4. Kemudian Brad S. Long dalam penelitiannya pada 2017 yang berjudul “*Film Narratives and Lessons in Leadership: Insights From The Film & Leadership Case Study (Flics) Club*”, meneliti banyak film untuk pembelajaran menyatakan bahwa konstruksi sosial kepemimpinan adalah produk dari semua teks yang memberi makna pada kepemimpinan dengan cara tertentu, memungkinkan kita untuk berbicara tentang kepemimpinan seolah-olah itu adalah fenomena yang terjadi secara alami. Selain itu, individu

²³Maureen Hannay and Rosemary Venne, ‘It ’ s Showtime: Using Movies to Teach Leadership in Online Courses’, *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 8.3 (2012), 238–47.

menginternalisasi wacana kepemimpinan dalam film, melakukan peran pemimpin dan pengikut sama seperti yang digambarkan. Yang menarik adalah bagaimana para pemimpin mewujudkan wacana kepemimpinan dan membawa karakter pemimpin ini ke tempat kerja dengan cara yang memiliki dampak nyata pada organisasi secara keseluruhan dan anggotanya

BAB II

PEMIMPIN TRANSFORMASIONAL DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN

A. Kepemimpinan Transformasional

1. Pengertian Kepemimpinan Transformasional

James MacGregor Burns berpendapat bahwa kepemimpinan transformasional merupakan suatu proses di mana para pemimpin dan pengikut saling mempengaruhi untuk meningkatkan motivasi dan moralitas, serta berusaha untuk mencapai tujuan bersama²⁴. Bernard M. Bass berpendapat bahwa kepemimpinan transformasional adalah proses di mana pemimpin mencoba untuk mengubah, menginspirasi, dan memberdayakan pengikutnya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan berusaha untuk mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan²⁵.

John Kotter mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional adalah suatu cara untuk memimpin di mana pemimpin mendorong orang lain untuk mencapai potensi penuh mereka dan berkolaborasi secara efektif

²⁴ J. M Burns, *Leadership* (New York: Harper and Row, 1978).

²⁵ Bernard M. Bass, 'Current Developments in Transformational Leadership: Research and Applications.', *The Psychologist-Manager Journal*, 3.1 (1999), 5–21.

dalam mencapai tujuan yang lebih besar²⁶. Sedangkan Peter Northouse menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional adalah proses di mana pemimpin memotivasi dan membimbing pengikutnya untuk mengubah pandangan mereka tentang pekerjaan dan mencapai tujuan yang lebih tinggi melalui kreativitas dan inovasi²⁷.

Secara umum, kepemimpinan transformasional adalah suatu bentuk kepemimpinan yang berfokus pada menginspirasi, membimbing, dan memberdayakan pengikut untuk mencapai tujuan bersama yang lebih tinggi, serta menciptakan lingkungan kerja yang saling menguntungkan dan berorientasi pada perkembangan.

Burns menciptakan konsep kepemimpinan transformasional sebagai deskripsi pemimpin politik yang mentransformasikan nilai-nilai pengikutnya²⁸, tetapi Bass kemudian memperluas ruang lingkup untuk memasukkan kepemimpinan dalam pengaturan organisasi²⁹. Sejak itu,

²⁶ John P Kotter, 'Leading Change: Why Transformation Efforts Fail', in *Museum Management and Marketing* (Routledge, 2007), pp. 20–29.

²⁷ Peter G Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (Sage publications, 2021).

²⁸ J. M Burns, *Leadership* (New York: Harper and Row, 1978).

²⁹ Bernard M. Bass, 'Current Developments in Transformational Leadership: Research and Applications.', *The Psychologist-Manager Journal*, 3.1 (1999), 5–21.

kepemimpinan transformasional telah menjadi salah satu gaya kepemimpinan yang paling banyak dipelajari karena penekanannya pada perubahan norma di tempat kerja dan memotivasi murid untuk bekerja melebihi harapan mereka sendiri³⁰. Pemimpin transformasional diyakini mencapai hasil seperti itu melalui penyelarasan tujuan bawahan mereka dengan tujuan organisasi dan dengan memberikan visi masa depan yang menginspirasi³¹.

Kepemimpinan transformasional biasanya dibagi menjadi empat komponen utama: (1) motivasi inspirasional; (2) pengaruh yang diidealkan; (3) pertimbangan individual; dan (4) stimulasi intelektual. Motivasi inspirasi melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif sambil menginspirasi pekerja untuk mencapai tujuan organisasi yang penting. Pemimpin transformasional dianggap antusias dan optimis ketika berbicara tentang masa depan, yang membangkitkan dan mempertinggi motivasi pengikutnya³². Pengaruh yang diidealkan mengacu pada perilaku yang membantu memberikan teladan bagi pengikut.

³⁰ Gary Yukl, 'Managerial Leadership: A Review of Theory and Research', *Journal of Management*, 15.2 (1989), 251–289.

³¹ Bernard M. Bass, *Leadership: Good, Better, Best, Organizational Dynamics*, 1985, XIII.

³² Alan J. Dubinsky, Francis J. Yammarino, and Marvin A. Jolson, 'An Examination of Linkages between Personal Characteristics and Dimensions of Transformational Leadership', *Journal of Business and Psychology*, 9.3 (1995), 315–335.

Perilaku seperti itu dapat melibatkan prinsip-prinsip etika yang kuat dan menekankan manfaat kelompok atas manfaat individu³³. Pertimbangan individual melibatkan memperlakukan setiap pengikut sebagai individu dengan kebutuhan uniknya sendiri dan memenuhi kebutuhan ini dengan tepat³⁴. Fokus perilaku jatuh di bawah kategori pertimbangan individual adalah pada pengembangan pengikut³⁵. Terakhir, stimulasi intelektual mendorong pengikut untuk menjadi kreatif dan menantanginya untuk memikirkan masalah lama dengan cara baru. Pemimpin transformasional menciptakan budaya berpikir aktif melalui stimulasi intelektual, dan budaya ini mendorong pengikut untuk lebih terlibat dalam organisasi³⁶.

2. Kepemimpinan Transformasional dan Kinerja

Pada awal mulanya, salah satu aspek kepemimpinan transformasional yang paling menjanjikan adalah hipotesis

³³ Joyce E. Bono and Timothy A. Judge, 'Personality and Transformational and Transactional Leadership: A Meta-Analysis.', *Journal of Applied Psychology*, 89.5 (2004), 901–910.

³⁴ Timothy A. Judge and Joyce E. Bono, 'Five-Factor Model of Personality and Transformational Leadership.', *Journal of Applied Psychology*, 85.5 (2000), 751–765.

³⁵ Bass, XIII.

³⁶ Maria Tims, Arnold B. Bakker, and Despoina Xanthopoulou, 'Do Transformational Leaders Enhance Their Followers' Daily Work Engagement?', *The Leadership Quarterly*, 22.1 (2011), 121–131.

hubungannya dengan kinerja murid³⁷. Hampir tiga dekade penelitian kepemimpinan transformasional telah mendukung hipotesis ini, dan beberapa meta-analisis terbaru telah memberikan bukti kuat pada gagasan bahwa pengikut pemimpin transformasional menampilkan kinerja tingkat tinggi. Namun, seiring dengan maraknya penelitian tentang topik ini, muncul keinginan untuk mengetahui mengapa pemimpin transformasional menghasilkan tingkat kinerja yang lebih tinggi.

Meskipun ada sejumlah teori berbeda tentang bagaimana pemimpin transformasional menghasilkan kinerja di atas rata-rata dari pengikutnya, terdapat beberapa kesamaan di seluruh literatur. Temuan umum ini terutama berfokus pada gagasan bahwa pemimpin transformasional meningkatkan tingkat motivasi pengikutnya dengan memicu perubahan pribadi di dalam diri mereka. Misalnya, Bass mengklaim bahwa pemimpin transformasional meningkatkan rasa harga diri pengikutnya dengan memperlakukan setiap pengikut sebagai individu (pertimbangan individual) dan dengan membingkai pekerjaan mereka sebagai sesuatu yang bermakna (stimulasi intelektual)³⁸. Rasa harga diri yang dipelihara oleh

³⁷ Bass, XIII.

³⁸ Bernard M. Bass, 'Does the Transactional-Transformational Leadership Paradigm Transcend Organizational

pemimpin transformasional adalah motivator utama yang bertindak untuk mengikat pengikut pada tujuan kinerja tertentu³⁹. Selain itu, Bass dan Avolio menemukan bahwa pemimpin transformasional meningkatkan tingkat motivasi dan self-efficacy pengikutnya melalui daya tarik inspirasional (motivasi inspirasional) dan komunikasi yang jelas tentang ekspektasi kinerja tinggi (pengaruh ideal)⁴⁰. Perilaku pemimpin ini menetapkan norma organisasi yang mendorong inisiatif pengikut, perilaku berorientasi pencapaian, dan pencapaian tujuan⁴¹, sehingga mengarah pada budaya pemberdayaan murid⁴².

Penelitian kepemimpinan transformasional sebelumnya telah berfokus pada kinerja pengikut pada berbagai tugas dari waktu ke waktu, yang meskipun disebut sebagai kinerja tugas karena berhubungan dengan tugas

and National Boundaries?’, *American Psychologist*, 52.2 (1997), 130–139.

³⁹ Boas Shamir, ‘Meaning, Self and Motivation in Organizations’, *Organization Studies*, 12.3 (1991), 405–424.

⁴⁰ Bruce J. Avolio and Surinder S. Kahai, ‘Adding the “E” to E-Leadership:’, *Organizational Dynamics*, 31.4 (2003), 325–338.

⁴¹ Ralph J. Masi and Robert A. Cooke, ‘Effects of Transformational Leadership on Subordinate Motivation, Empowering Norms, and Organizational Productivity’, *The International Journal of Organizational Analysis*, 8.1 (2000), 16–47.

⁴² R Harrison, *The Collected Papers of Roger Harrison* (San Francisco: Jossey-Bass, 1995).

pekerjaan inti⁴³, bukanlah sama seperti kinerja pada tugas tertentu, yang gagal menggabungkan variasi dari waktu ke waktu. Perbedaan ini sangat penting karena kinerja pengikut bisa sangat berkurang berdasarkan bagaimana tugas disajikan oleh pemimpinnya. Oleh karena itu, gagasan bahwa pemimpin transformasional memengaruhi pengikut mereka untuk mencapai kinerja yang luar biasa tampaknya dapat dibuktikan, tetapi lebih sedikit yang diketahui apakah para pemimpin ini dapat berhasil memengaruhi pengikut mereka untuk mencapai kinerja luar biasa pada tugas-tugas khusus sehari-hari. Larsson dan Lundholm menyesali kurangnya penelitian kepemimpinan yang berfokus pada interaksi sehari-hari, mengklaim bahwa kepemimpinan dipupuk melalui momen diskursif antara pemimpin dan pengikut⁴⁴. Bagian berikut mengeksplorasi mengapa kesenjangan dalam literatur mungkin ada, serta mengapa memeriksa hubungan ini mungkin berguna dari perspektif praktis dan teoretis.

⁴³ Hui Wang and others, 'Leader-Member Exchange as a Mediator of the Relationship Between Transformational Leadership and Followers' Performance and Organizational Citizenship Behavior', *Academy of Management Journal*, 48.3 (2005), 420–432.

⁴⁴ Magnus Larsson and Susanne E. Lundholm, 'Leadership as Work-Embedded Influence: A Micro-Discursive Analysis of an Everyday Interaction in a Bank', *Leadership*, 6.2 (2010), 159–184.

B. Indikator Kepemimpin Transformasional

Kepemimpinan transformasional jika tidak menggunakan indikasi akan sangat sulit dibedakan dengan kepemimpinan lainnya. Berdasarkan penuturan dari Kharis, dalam bukunya menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki empat indikasi, yakni berkarisma, memiliki motivasi inspiratif, memiliki stimulasi intelektual yang bagus, dan memiliki perhatian individual terhadap setiap anggotanya

Adapun penjelasan indikator kepemimpinan transformasional menurut Indra Kharis adalah⁴⁵:

1. Karisma

Karisma dianggap sebagai kombinasi dari pesona dan daya Tarik pribadi yang berkontribusi terhadap kemampuan luar biasa untuk membuat orang lain mendukung visi dan juga mempromosikannya dengan semangat⁴⁶. Menurut Bass, karisma merupakan unsur perilaku kepemimpinan transformasional yang memunculkan emosi dan identifikasi bawahan yang kuat dengan atasannya, artinya adalah bahwa semakin tinggi karisma yang dimiliki atasan

⁴⁵ Intan Yhulinda, 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus Pada Kantor Kecamatan Kabuh Jombang)' (Stie PGRI Dewantara Jombang, 2023).

⁴⁶ Yhulinda.

akan tinggi pual emosi ketrikatan yang dimiliki oleh keduanya. Hal ini akan membuat bawahan sangat mengagumi pemimpinnya, sehingga ia akan bekerja dengan baik sesuai dengan deskripsi kerjanya bahkan aan mau bekerja melampaui deskripsi kerja yang sudah ditetapkan.⁴⁷

2. Motivasi Inspiratif

Motivasi inspiratif menggambarkan pemimpin yang bergairah dalam mengkomunikasikan masa dengan organisasi yang idealis. Pemimpin menggunakan komunikasi yang verbal atau menggunakan symbol-simbol yang ditujukan untuk memacuh semangat bawahannya. Pemimpin memotivasi bawahannya dengan cara menyamakan tujuan arau visi sehingga kesamaan inilah mampu membuat bawahan bekerja sama mencapai tujuan jangka Panjang dengan optimis⁴⁸. Menurut Bass, motivasi inspiratif menimbulkan pemahaman tentang tujuan kolektif dan cara bertindak didalam organisasi. Dari sudut pandang bawahan, motivasi inspiratif yang dapat terlihat dari atasan adalah bagaimana perilaku atasan sehingga dapat membuat bawahan menerima *shared vision* yang berlaku dalam organisasi. Semakin

⁴⁷ Wisnu Prajogo, 'Pengaruh Dimensi-Dimensi Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Pada Kinerja Karyawan', *Modus*, 25.2 (2013), 125–38.

⁴⁸ Yhulinda.

karyawan memahami arah tujuan dari organisasi , maka cara kerjabawahan akan lebih fokus ke arah tersebut⁴⁹

3. Stimulasi Intelektual

Stimulasi intelektual menggambarkan pemimpin yang mampu mendorong bawahannya untuk memecahkan masalah lama dengan cara yang baru (inovasi). Pemimpin berupaya mendorong perhatian dan kesadaran bawahannya akan permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan atau perspektif baru⁵⁰. Terkait akan hal tersebut, atasan tidak selalu mengkritik bawahan karena berbeda dari dirinya, tetapi atasan membiarkan karyawan untuk mencoba pendekatan baru dalam bekerja. Perilaku semacam ini akan membuat karyawan dengan maksimal mengembangkan kreativitas dan merasa tertantang dan dipercaya yang akan mengakibatkan terciptanya kinerja karyawan yang lebih baik dalam menjalankan tugasnya.

4. Perhatian Individual

Perhatian individual menggambarkan bahwa pemimpin selalu memperhatikan bawahannya, memperlakukan bawahan dengan baik secara individu, serta melatih dan menasehati dan mengembangkan kemampuan bawahan sebagai bentuk *output* pemahaman pemimpin

⁴⁹ Prajogo.

⁵⁰ Yhulinda.

terhadap bawahan. Dalam prosenya, pemberian dukungan, penguatan, dan bimbingan yang dilakukan akan menumbuhkan kepercayaan dan merasa diaggapnya bawahan terhadap atasan sehingga bisa bekerja lebih baik⁵¹

C. Kepemimpinan Dalam Konteks Pendidikan

Duke & Tenuto dalam penelitiannya menemukan bahwa pemimpin sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan komunitas untuk mendukung siswa di luar pengalaman sekolah⁵². Kepedulian guru sebagai "saluran yang diperlukan" bagi siswa berarti berbagi tanggung jawab kewarganegaraan dan keadilan sosial untuk membantu dan memberdayakan siswa agar menjadi warga negara yang lebih baik di luar pintu sekolah mereka, mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan kontributor bagi masyarakat yang demokratis⁵³.

Kepemimpinan pendidikan tidak hanya dibutuhkan dalam lingkungan organisasi, tetapi juga dibutuhkan dalam

⁵¹ Yhulinda.

⁵² Indah Yasminum Suhanti, Dwi Nikmah Puspitasari, and Rakhmaditya Dewi Noorrizki, 'Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM, *Seminar Nasional Psikologi Klinis*, 2018, pp. 37–39.

⁵³ Penny L Tenuto, 'Advancing Leadership: A Model for Cultivating Democratic Professional Practice in Education', *Sage Open*, 4.2 (2014)

keluarga⁵⁴. Orang tua sangat bertanggung jawab atas pertumbuhan individu dan seluruh keluarga dan untuk itu diperlukan tanggung jawab kepemimpinan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Orang tua sebagai pemimpin diperlukan untuk memberikan hasil yang efektif bagi anak-anak mereka dan masyarakat⁵⁵. Menurut Jeynes, jika para pemimpin sekolah mendukung keterlibatan orang tua dan keterlibatan orang tua, maka hasil pendidikan siswa akan meningkat⁵⁶.

1. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pendidikan

Kepemimpinan pendidikan yang sering disebut sebagai "kepemimpinan sekolah" dapat digunakan untuk mendeskripsikan mereka yang memiliki posisi formal dalam hierarki organisasi, atau untuk mendeskripsikan praktik memimpin di lembaga pendidikan⁵⁷. Dalam hal ini, Gunter menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan lebih sedikit

⁵⁴ Kevin A Galbraith and Jay D Schvaneveldt, 'Family Leadership Styles and Family Well-being', *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 33.3 (2005), 220–239.

⁵⁵ Galbraith and Schvaneveldt.

⁵⁶ William H Jeynes, 'A Practical Model for School Leaders to Encourage Parental Involvement and Parental Engagement', *School Leadership & Management*, 38.2 (2018), 147–163.

⁵⁷ Michael Connolly, Chris James, and Michael Fertig, 'The Difference between Educational Management and Educational Leadership and the Importance of Educational Responsibility', *Educational Management Administration & Leadership*, 47.4 (2019), 504–519.

tentang keharusan menjadi pemimpin dan lebih banyak tentang melakukan, memimpin, dan mengalami kepemimpinan⁵⁸. Selain itu, Leithwood, Harris & Hopkins menyatakan bahwa Kepemimpinan sekolah adalah yang kedua setelah pengajaran di kelas, dalam hal pengaruhnya terhadap pembelajaran siswa⁵⁹.

Aktor utama dalam kepemimpinan sekolah adalah kepala sekolah yang bertanggung jawab atas hasil belajar siswa, namun kepemimpinan mereka tidak memiliki pengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa⁶⁰. Ross and Gray menilai dalam studi mereka bahwa kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi prestasi siswa secara tidak langsung melalui guru⁶¹. Kepala sekolah harus meningkatkan kapasitas, keyakinan, dan komitmen guru serta menciptakan kondisi organisasi untuk meningkatkan

⁵⁸ Helen Gunter, 'Labels and Labelling in the Field of Educational Leadership', *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 25.1 (2004), 21–41.

⁵⁹ Kenneth Leithwood, Sarah Patten, and Doris Jantzi, 'Testing a Conception of How School Leadership Influences Student Learning', *Educational Administration Quarterly*, 46.5 (2010), 671–706.

⁶⁰ Philip Hallinger and Stephan Huber, 'School Leadership That Makes a Difference: International Perspectives', *School Effectiveness and School Improvement* (Taylor & Francis, 2012), 359–367.

⁶¹ John A. Ross and Peter Gray, 'School Leadership and Student Achievement: The Mediating Effects of Teacher Beliefs', *Canadian Journal of Education*, 29.3 (2006), 798.

pengajaran dan pembelajaran di sekolah⁶². Demikian pula, Thompson menegaskan bahwa harapan guru atas kepemimpinan kepala sekolah mereka seperti, pengakuan atas komitmen mereka, pemberian, partisipasi dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan bersama, dan keterbukaan terhadap kritik sangat penting untuk kepemimpinan sekolah yang efektif⁶³. Mengingat posisi mereka yang unik untuk mempengaruhi dan menciptakan lingkungan belajar mengajar yang positif, kepala sekolah dianggap bertanggung jawab atas pengembangan profesional guru. Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional harus melibatkan guru dalam desain, konten, penyampaian, dan penilaian hasil pengembangan profesional⁶⁴.

Banyak peneliti cenderung memasukkan guru, kelompok masyarakat, dan kegiatan tim berbasis lokasi dalam kepemimpinan sekolah, namun pada umumnya hal ini

⁶² Ross and Gray.

⁶³ Canute Sylvester Thompson, 'Teachers' Expectations of Educational Leaders' Leadership Approach and Perspectives on the Principalship: Identifying Critical Leadership Paradigms for the 21st Century', *Journal of Organizational & Educational Leadership*, 2.2 (2017), 4.

⁶⁴ Paul V. Bredeson, 'The School Principal's Role in Teacher Professional Development', *Journal of In-Service Education*, 26.2 (2000), 385–401.

mengacu pada pekerjaan kepala sekolah⁶⁵. Kepala sekolah dituntut untuk mengisi berbagai peran dalam sistem sekolah seperti pencipta budaya, pengambil keputusan, dan agen perubahan, namun komunikasi tetap menjadi alat yang efektif bagi para pemimpin yang sukses untuk memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan prestasi siswa⁶⁶. Para pemimpin pendidikan mendapati diri mereka terjebak dalam administrasi dan manajemen, bukan kepemimpinan, dan sering kali hanya mencoba untuk memenuhi tuntutan birokrasi⁶⁷. Meskipun kepala sekolah dianggap sebagai faktor kunci dalam kinerja sekolah, kualitas kepemimpinan kepala sekolah untuk efektivitas sekolah masih dipertanyakan⁶⁸.

2. Guru sebagai Pemimpin Pendidikan

Kepemimpinan guru memiliki posisi sentral dalam operasional sekolah, dan fungsi utama seperti pengajaran

⁶⁵ Helene Ärlestig, 'Principals' Communication Inside Schools: A Contribution to School Improvement?', *The Educational Forum*, 71.3 (2007), 262–273.

⁶⁶ Ärlestig, hlm. 269.

⁶⁷ Simon Blakesley, 'Defining Educational Leadership in Canada's Yukon Territory: "Hmmm, That's a Good Question..."', *Canadian Journal of Education/Revue Canadienne de l'éducation*, 34.1 (2011), 4–36.

⁶⁸ Michael Fullan, 'Three Keys to Maximizing Impact' (Jossey-Bass and Ontario Principal's Council, Toronto, 2014) 9.

dan pembelajaran⁶⁹. Menurut York-Barr & Duke, kepemimpinan guru adalah proses di mana guru, secara individu maupun kolektif, mempengaruhi kolega, kepala sekolah, dan anggota komunitas sekolah lainnya untuk meningkatkan praktik belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan pembelajaran dan prestasi siswa⁷⁰. Selain itu, Poekert berpendapat bahwa kepemimpinan guru berpusat pada visi kepemimpinan yang dibangun di atas pengaruh dan interaksi, bukan pada kekuasaan dan otoritas⁷¹.

Menurut York-Barr & Duke, kepemimpinan guru bervariasi mulai dari kepemimpinan di kelas dengan mengasumsikan berbagai posisi formal seperti, kepala sekolah, spesialis kurikulum, atau pembimbing. Kepemimpinan informal guru diposisikan ketika melatih rekan sejawat, mendorong partisipasi orang tua, berkolaborasi dengan kolega dalam tim, memodelkan

⁶⁹ Jennifer York-Barr and Karen Duke, 'What Do We Know about Teacher Leadership? Findings from Two Decades of Scholarship', *Review of Educational Research*, 74.3 (2004), 255–316.

⁷⁰ York-Barr and Duke, 276.

⁷¹ Philip E. Poekert, 'Teacher Leadership and Professional Development: Examining Links between Two Concepts Central to School Improvement', *Professional Development in Education*, 38.2 (2012), 169–188.

praktik reflektif, atau mengartikulasikan visi untuk perbaikan⁷².

Nichols berpendapat bahwa misi utama guru adalah menghasilkan dan menyebarkan pengetahuan. Kepemimpinan guru, khususnya di dalam kelas, difokuskan untuk membantu dan mendukung siswa untuk mendapatkan pengetahuan ini dengan menggunakan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan dan sasaran⁷³. Melayani sebagai pemimpin menekankan para pemimpin sebagai "pelayan", yang fokusnya adalah pada kebutuhan pengikut mereka, membantu mereka menjadi lebih mandiri, berpengetahuan, dan menjadi pelayan bagi diri mereka sendiri⁷⁴. Tema umum dalam literatur adalah bahwa saat ini kepemimpinan guru terbatas pada batas-batas ruang kelas, dan harus digeser tidak hanya pada tingkat sekolah dengan mengambil peran yang lebih berpengaruh di luar sekolah⁷⁵.

⁷² York-Barr and Duke, 288.

⁷³ Joe D Nichols, *Teachers as Servant Leaders* (Rowman & Littlefield Publishers, 2010), 66.

⁷⁴ Nichols, 68.

⁷⁵ Donghai Xie and Jianping Shen, 'Teacher Leadership at Different School Levels: Findings and Implications from the 2003–04 Schools and Staffing Survey in US Public Schools', *International Journal of Leadership in Education*, 16.3 (2013), 327–348.

3. Permasalahan Dalam Pendidikan

Terdapat beberapa isu tentang konseptualisasi kepemimpinan pendidikan. Pertama, kepemimpinan pendidikan sebagai konsep yang relatif baru muncul pada akhir tahun 90-an yang secara ketat terkait dengan administrasi dan manajemen, tetapi ada ketidakjelasan dalam cara menggambarkan dan menggunakan konsep tersebut baik secara praktis maupun teoritis. Setelah melihat secara akurat perkembangan historis kepemimpinan pendidikan, tampaknya lebih merupakan "mutasi" dari manajemen dan kepemimpinan organisasi dalam lingkungan pendidikan daripada kepemimpinan pendidikan. Gunter membahas masalah ini tidak hanya dengan perubahan label dari administrasi dan manajemen pendidikan menjadi kepemimpinan, tetapi juga dengan pergeseran jenis kegiatan dan tindakan pemimpin pendidikan⁷⁶. Sebagai contoh, pemimpin pendidikan yang diidentifikasi sebagai "administrator birokrasi", "CEO" dan "pemimpin instruksional" telah bergeser pada periode yang berbeda tergantung pada perubahan tanggung jawab atau akuntabilitas, namun diidentifikasi sebagai pemimpin pendidikan masih belum jelas.

Kedua, tinjauan literatur menunjukkan bahwa konseptualisasi kepemimpinan pendidikan tumpang tindih

⁷⁶ Gunter, hlm. 33.

dengan kepemimpinan secara umum dan hal ini sering kali menyebabkan kebingungan atas makna keduanya. Di satu sisi, kepemimpinan pendidikan dikonseptualisasikan sebagai kepemimpinan, mirip dengan bidang lainnya, tetapi tidak ada perhatian khusus mengenai pendidikan. Di sisi lain, teori, model, dan gaya kepemimpinan memainkan peran penting dalam menjelaskan peran kepemimpinan dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, Bush berspekulasi tentang sejauh mana kepemimpinan pendidikan harus dianggap sebagai bidang lain untuk penerapan prinsip-prinsip umum kepemimpinan, manajemen, dan administrasi atau dilihat sebagai disiplin ilmu yang terpisah dengan tubuh pengetahuannya sendiri⁷⁷.

Ketiga, kebingungan atas beragamnya definisi dan ketidakjelasan konseptualisasi kepemimpinan juga tercermin dalam kepemimpinan pendidikan. Banyak penelitian yang mencoba mengkonseptualisasikan kepemimpinan pendidikan menunjukkan ketidakmampuan untuk mengartikulasikan definisi dan kesulitan untuk menggambarkan kepemimpinan pendidikan, sebagai sebuah fenomena.

Akhirnya, kepemimpinan pendidikan sering disebut sebagai kepemimpinan sekolah yang menekankan pada

⁷⁷ Tony Bush, 'Theories of Educational Leadership and Management', *Theories of Educational Leadership and Management*, 2020, 133.

proses memimpin organisasi pendidikan dan peran posisi formal di sekolah. Kurangnya perhatian diberikan pada kepemimpinan pendidikan di luar lingkungan sekolah dan peran pemimpin pendidikan informal yang mbingkai pemahaman tentang kepemimpinan pendidikan. Gunter berpendapat bahwa kepemimpinan pendidikan lebih dari sekedar kepemimpinan kinerja di sekolah dan membutuhkan anggota lapangan untuk mengartikulasikan tujuan mereka dan memosisikan diri mereka untuk memegang kendali atas praktik dan produksi pengetahuan di lapangan⁷⁸. Pada akhirnya, konseptualisasi kepemimpinan pendidikan, dalam berbagai literatur, menampilkan berbagai konseptualisasi, namun keterkaitan dengan kepemimpinan, manajemen, administrasi dan kepemimpinan sekolah masih kabur.

⁷⁸ Gunter, 34.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Salim dan Syahrums, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dari fakta dan keadaan dari lingkungan tersebut⁷⁹. Penelitian kualitatif mengarah pada analisis terhadap suatu fenomena ataupun kondisi yang sesuai dengan realitas dan tidak membutuhkan data statistik karena hasilnya cenderung deskriptif.

Penelitian ini cenderung mengarah pada penelitian deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan buku. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci dalam apa yang telah diteliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi, catatan, buku, jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian, penulis berusaha untuk menggambarkan dan menganalisis secara menyeluruh gaya kepemimpinan yang ada dalam film 5 Cm.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan beberapa pertimbangan, antara lain adalah objek penelitian

⁷⁹ Syahrums Salim, 'Metode Penelitian Kualitatif (Haidir Ed.)', *Citapustaka Media*, 2012.

yang ada dan juga komparasi objek penelitian dengan teori dengan cara narasi dalam bentuk kata-kata yang dihasilkandari observasi, dan dokumentasi. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy. J. Moleong mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan yang diamati⁸⁰. Alasan lain penggunaan metode penelitian kualitatif anatarnya adalah penelitian yang bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mendefinisikan suatu konsep serta memberi kemungkinan dalam perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik dan unik berlandaskan teori⁸¹

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah karakter Genta dalam film 5 Cm. Di mana Genta merupakan sosok pemimpin utama dalam film tersebut dan disebutkan bahwa Genta merupakan sosok yang karismatik. Dan obyek penelitian ini adalah lima orang sahabat Genta yang lain, yakni Zafran, Ian, Dinda, Riani, dan Arial, di sisi lain objek penelitian lainnya adalah karakter lain dalam film yang berhubungan dengan Genta.

⁸⁰ Lexi J Moleong and PRRB Edisi, 'Metodelogi Penelitian', *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 2004.

⁸¹ Bungin Burhan, 'Analisa Data Penelitian Kualitatif', *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*, 2003.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer atau data tangan pertama merupakan data yang diperoleh oleh peneliti yang merupakan bentuk karya asli dan bukan hasil dari publikasi karya atau hasil penelitian orang lain⁸². Sumber data primer yang merupakan tajuk penelitian ini adalah video film yang berjudul 5 CM, yang peneliti dapatkan dari mengunduh di situs web berbagi video yang dibatasi sesuai kajian yang diteliti dalam laporan ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu berasal dari bukan data tangan pertama, berasal dari data penelitian yang telah terpublikasi maupun teori yang ditemukan⁸³ yaitu data yang didapat dari literatur pendukung seperti buku, artikel, jurnal, skripsi.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mengarah pada kepemimpinan transformasional yang ada dalam film 5 Cm, dan lebih tepatnya pada karakter Genta yang ada dalam film dan diperankan oleh Fedi Nuril.

⁸² Rahmadi. "*Pengantar metodologi penelitian*", (Banjar-masin: Antasripress, 2011), hlm41.

⁸³ Ibid hlm41

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategi yang mampu mengarahkan penulis kepada hasil yang objektif. Sehingga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk membaca dan mempelajari berbagai bentuk tertulis.⁸⁴ Bisa berbentuk tulisan serta gambar-gambar kegiatan. Dalam dokumentasi ini peneliti mengumpulkan informasi dengan dua bentuk yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi. Dokumentasi pribadi adalah catatan atau keterangan seseorang secara tertulis tentang tindakan dan pengalaman. Dokumentasi resmi adalah dokumen terkait objek yang sudah ada dan sebelumnya baik itu dari penelitian terdahulu, website resmi Film dan juga yang ada di Film secara langsung. Maksud mengumpulkan dokumentasi untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian yaitu Film 5 CM.⁸⁵

b. Observasi

⁸⁴ Lexy. J Moloeng. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Cet ke-26 edisi revisi (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm.186.

⁸⁵ Ibid 217

Observasi mensyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis mengenai sebuah peristiwa dan perilaku perilaku informan yang terjadi dalam situasi tertentu, bukan seperti yang belakangan mereka ingat, diceritakan kembali, dan digeneralisasikan oleh partisipan itu sendiri. Metode observasi jarang digunakan sendiri, tapi sering dikaitkan dengan wawancara⁸⁶. Observasi di sini cenderung mengarah pada telaah film dan pengamatan terhadap film dengan seksama sekaligus melakukan pencatatan dalam film yang berhubungan dengan kepemimpinan transformasional.

Data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya berupa informasi kategori substantif yang sulit dinumerisasikan. Secara garis besar data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu: data yang diperoleh dari hasil observasi, data *interview* serta data berupa dokumen, teks atau karya seni yang dinarasikan⁸⁷. Karya seni yang dimaksudkan dalam hal ini adalah gambar, film, patung, musik dan lainnya⁸⁸.

Berdasarkan klasifikasi jenis data kualitatif tersebut maka data dalam penelitian ini adalah sebuah teks atau karya

⁸⁶ Rhenald Kasali, *Metode-metode riset kualitatif*, cetakan ke-1 (Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka, 2008), hlm.321.

⁸⁷ Salim and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Cipta Pustaka Media, 2012).

⁸⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

seni yang dinarasikan dalam bentuk film (5 Cm). Berhubungan dengan upaya pengumpulan data, maka hal utama yang menentukan kualitas data ialah teknik pengumpulan data dan instrumen-nya. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat utama adalah peneliti sendiri. Berhubung data yang dipakai dalam penelitian ini berupa teks atau karya seni yang dinarasikan dalam (Film), maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Mengamati secara langsung film “5 Cm”
2. Menyimak dan mengamati kata demi kata serta setiap adegan maupun gerakan tubuh yang ada film “5 Cm”, dengan memperhatikan bagaimana kepemimpinan diimplementasikan dalam film tersebut
3. Mencatat, mengategorikan serta mengemukakan temuan-temuan yang dinilai penting dan menarik (Cara bicara, cara kontrol dan cara memimpin), yang didasarkan pada permasalahan yang akan diteliti sebagai sumber data.
4. Sebagai proses pengecekan atas hasil, penulis mengambil keputusan dan membuat pertimbangan mengenai data mana yang harus disajikan serta dianalisis.

F. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan ke orang lain.⁸⁹

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis gambaran serta bentuk-bentuk kepemimpinan transformasional yang terdapat pada film “5 Cm” dengan mengacu pada tanda-tanda pada objek disesuaikan dengan indikasi atau tanda dari psikologi sesuai dengan aspek kepemimpinan transformasional Kharis sehingga ditemukannya gambaran serta bentuk-bentuk kepemimpinan transformatif dalam film “5 Cm”.

Di sisi lain, mengingat objek yang diteliti berupa film maka dalam hal penelitian ini, penulis dengan cermat memperhatikan semua isi yang terkandung, baik itu kata-kata, adegan, gerak gerik tubuh, serta istilah - istilah yang dipakai sehingga diketahui bagaimana kepemimpinan transformasional dalam film tersebut serta mengetahui

⁸⁹ Lexy. J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-26 edisi revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.248

bentuk-bentuk kepemimpinan transformasional dalam film tersebut. Dengan demikian teknik analisa data yang akan dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Dari hasil penyimakan, peneliti menyeleksi bagian-bagian yang sesuai dengan topik penelitian.
2. Tahap selanjutnya, peneliti mengelompokkan bagian-bagian yang menginterpretasikan kepemimpinan Transformasional.
3. Bagian yang telah dikelompokkan, dianalisis menggunakan indikasi dari setiap aspek dalam kepemimpinan transformasional.
4. Peneliti kemudian melakukan interpretasi atas hasil analisis tersebut berlandaskan pada konsep-konsep mengenai kepemimpinan transformasional dalam ranah Pendidikan.
5. Tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis.

G. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk melakukan uji keabsahan data, di mana penelitian ini menggunakan sesuatu yang ada di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau pembandingan. Triangulasi data digunakan sebagai proses pemanfaatan derajat kepercayaan (*kredibilitas*), konsisten data (*reliabilitas*), dan juga sebagai

alat bantu analisis data⁹⁰. Setelah melakukan triangulasi data, peneliti melakukan reduksi data, di mana hal tersebut mengarah pada pengurangan data yang tidak diperlukan atau tidak berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi Teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi Teknik yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data berdasarkan indikasi dari teori berbeda dari yang dipakai dengan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang ada terkait analisis gaya kepemimpinan pada Film 5 CM dan penerapannya dalam Pendidikan. Sedangkan triangulasi sumber yaitu mengecek data yang sudah diperoleh melalui analisis dari teori yang didapat kemudian didiskusikan bersama pembimbing dan teman sejawat.

⁹⁰ Gunawan.

BAB IV

**ANALISIS KEPEMIMPINAN TRANSFORMA-
SIONAL PADA FILM 5 CM DAN PENERAPANNYA
DALAM PENDIDIKAN**

A. Deskripsi Data

1. Latar Belakang Film 5 CM

Film 5 CM merupakan sinema lakon anak muda yang telah menjalin hubungan persahabatan lebih dari 10 tahun. Film yang rilis pada tahun 2012 bulan Desember yang diadopsi dari Novel yang berjudul 5 CM karya Rizal Mantovani ini menceritakan empat sahabat yang memiliki nama Genta yang dilakonkan oleh Fedrian Nuril, Arial yang dilakonkan oleh Denny Sumargo, Zafran yang dilakonkan oleh Mahbub Herjunot Ali, Riani yang dilakonkan oleh Raline Rahmat Shah, Ian yang dilakonkan oleh Ignatius Rosoinaya Penyami atau Saykoji. Mereka yang memiliki watak yang berbeda seperti Zafran yang sangat puitis dan menyukai adik temannya sendiri yaitu adik Arial yang bernama Dinda, Riani yang merupakan perempuan satu-satunya dalam ke 3 sahabat lainnya, menyukai kuah *Indomie* dan selalu memintanya kepada Ian, Genta yang sangat mengayomi dan berwibawa, Arial yang sangat takut untuk mendekati wanita serta Ian yang si paling telat wisuda karena berbagai masalah pada dirinya.

Film yang berlatar di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru ini sangat menarik karena menceritakan kisah lima sahabat yang sudah lama bahkan hampir sepuluh tahun.

2. Struktur Produksi dan Pemain Film 5 CM

Film 5 Cm yang di produksi oleh Soraya Intercine Film ini melibatkan tim kreatif dari produksinya, di antaranya yaitu:

1. Sutradara : Rizal Mantovani
2. Produser : Sunil Soraya
3. Penulis Skenario : Donny Dirgantoro
4. Penata Musik : Nidji
5. Sinematografi : Yudi Datau
6. Penyunting : Sastha Sunu
7. Pemeran Utama : Mahbub Herjunot Ali
Raline Rahmat Shah
Fedrian Nuril
Denny Sumargo
Pevita Cleo Eileen Pearce
Ignatius Rosoinaya Penyami
(Saykoji)
8. Pemeran Pembantu : Didi Petet
Sarah
Anugrah Prahasta

Elkie Kwee

Rima Melati Adams

Feni Rose

Happy Salma

Firrina Sinatrya

3. Gambaran Umum Karakter Pemain Film 5 CM

Adapun gambaran umum karakteristik pemeran, baik itu pemeran utama maupun pemeran pembantu yang dapat dideskripsikan pada Film 5 CM ini adalah sebagai Berikut:

- a. Herjunot Ali sebagai Zafran merupakan orang yang sangat puitis hal ini dilihat dari kamarnya yang penuh bertuliskan karya puisinya dan sering kali membacakan puisinya kepada Dinda yang diperankan oleh Pevita Pearce



Gambar 4 1 Tokoh Zafran

- b. Raline Shah sebagai Riani, perempuan satu-satunya dalam ke 3 sahabat lainnya, menyukai kuah *Indomie* dan selalu memintanya kepada Ian



Gambar 4 2 Tokoh Riani

- c. Fedi Nuril sebagai Genta, orang yang sangat berjiwa kepemimpinan, ia sering kali berlakon seolah dia ketua dari geng persahabatan ini



Gambar 4 3 Tokoh Genta

- d. Denny Sumargo sebagai Arial, merupakan kakak dari Dinda yang diperankan oleh Pevita Pearce, memiliki

badan yang atletis tetapi sangat takut untuk berkenalan dengan perempuan, ia juga tidak bisa lepas dari kecap ketika makan apapun dan di manapun



Gambar 4 4 Tokoh Ariel

- e. Pevita Pearce sebagai Dinda, merupakan orang yang disukai oleh Zafran, ia juga merupakan adik dari Ariel (Denny Sumargo)



Gambar 4 5 Tokoh Dinda

- f. Saykoji sebagai Ian merupakan orang yang suka sekali dengan Indomie, pengagum sepak bola Manchester United F. C, orang yang paling terlambat wisuda di antara ke empatnya.



Gambar 4 6 Tokoh Ian

- g. Didi Petet sebagai Ayah Ian yang pernah kuliah di Manchester dan berharap anaknya dapat melanjutkan pendidikan di tempat yang sama



Gambar 4 7 Tokoh Ayah Ian

- h. Sarah sebagai Mama Ian



Gambar 4 8 Tokoh Mama Ian

- i. Anugrah Prahasta berlakon menjadi Bapak Sukonto Legowo, Dosen Pembimbing Ian



Gambar 4 9 Tokoh Dosen Pembimbing Ian

- j. Elkie Kwee berlakon menjadi Papa Dinda dan Arial, seringkali dinas ke luar kota
- k. Maryolin Tambayong sebagai Mama Dinda dan Arial, sangat *Humble* kepada teman-teman Arial



Gambar 4 10 Tokoh Papa dan Mama Ariel dan Dinda

- l. Feni Rose sebagai Mama Zafran yang cukup kesal dengan Zafran yang pekerjaannya selalu membaca puisi



Gambar 4 11 Tokoh Mama Zafran

- m. Happy Salma sebagai diri sendiri, orang yang selalu di mimpikan oleh Ian



Gambar 4 12 Tokoh Happy Salma

- n. Firrina Sinatrya sebagai Indi, wanita yang suka gym, orang yang mengajak Ariel berkenalan dan akhirnya menjadi pacar Ariel



Gambar 4 13 Tokoh Indi

4. Sinopsis Film 5 CM

Film 5 CM merupakan sinema lakon anak muda yang telah menjalin hubungan persahabatan lebih dari 10 tahun. Film yang rilis pada tahun 2012 bulan Desember yang diadopsi dari Novel yang berjudul 5 CM karya Rizal

Mantovani ini menceritakan empat sahabat yang memiliki nama Genta yang dilakonkan oleh Fedrian Nuril, Ariel yang dilakonkan oleh Denny Sumargo, Zafran yang dilakonkan oleh Mahbub Herjunot Ali, Riani yang dilakonkan oleh Raline Rahmat Shah, Ian yang dilakonkan oleh Ignatius Rosoinaya Penyami atau Saykoji. Mereka yang memiliki watak yang berbeda seperti Zafran yang sangat puitis dan menyukai adik temannya sendiri yaitu adik Ariel yang bernama Dinda, Riani yang merupakan perempuan satu-satunya dalam ke 3 sahabat lainnya, menyukai kuah indomie dan selalu memintanya kepada Ian, Genta yang sangat mengayomi dan berwibawa, Ariel yang sangat takut untuk mendekati wanita serta Ian yang si paling telat wisuda.

Suatu keadaan mereka merasakan jenuh dengan kehidupan yang mereka jalani saat ini dan menganggap bahwa mereka terlalu *stuge* di zona nyamannya, sehingga keempat sekawan ini bersepakat untuk tidak bertemu dan tidak saling komunikasi antara satu dengan yang lainnya selama tiga bulan lamanya, masing-masing menyelesaikan semua masalah dan pekerjaannya hingga nanti setelah 3 bulan berlangsung mereka akan bertemu kembali melepaskan kerinduan selama 3 bulan belakangan ini untuk merayakan pertemuan dengan suatu perjalanan yang indah penuh dengan tantangan yang tak akan mereka lupakan

seumur hidup. Di mana perjalanan itu bertujuan untuk mengibarkan bendera Negara Indonesia, sang saka negara, bendera merah putih tepat pada tanggal 17 Agustus, hari di mana peringatan kemerdekaan Indonesia di puncak tertinggi tanah Jawa yaitu Puncak Gunung Semeru, gunung kerucut yang terbentuk dari subduksi Lempeng Indo-Australia ke bawah Lempeng Eurasia yang berada di Malang, Jawa Timur, Indonesia.

5. Scene Dalam Film 5 CM

Scene 1. Ext, Warmindo, Malam

Film dimulai dengan *backsound* suara Zafran yang menyatu dengan musik memperkenalkan ke empat teman beserta karakteristik umum yang khas dimiliki oleh masing-masing temannya.

Scene 2. Int, Studio Foto, Siang

Studio foto berlatar biru *peach* yang didekorasi, terlihat ke empat pemain yaitu Zafran, Arial, Genta dan Riani mengenakan baju wisuda sedang berbaris untuk foto Bersama, di belakang mereka ada seorang Bernama Ian yang juga menjadi teman mereka namun tidak mengenakan baju yang sama, kemudian genta meminta untuk mengajak Ian ikut foto Bersama

Scene 3. Int, Tempat game anak, malam

Berlatar *backsound* yang ramai, segerombolan orang sedang asyik menonton *game* yang dimainkan oleh Ian, di samping itu juga ada seorang ibu yang memukul Ian diselingi dengan anaknya yang merengek, diduga Ian dan segerombolan orang mengambil tempat bermain si anak

Scan 4. Int, Dapur, Malam

Di dapur yang cukup gelap, dengan keadaan kompor yang menyala Ian berniat untuk memasak *Indomie* yang menjadi kesukaannya tetapi insiden mangkok terjatuh-pun membuat Ibu Ian dari ruangan lain pun berteriak

Scan 5. Int, tempat penjualan kaset, Siang

Terlihat beberapa calon pembeli kaset yang sedang melihat-lihat kaset dan seorang penjual. Ian datang dan langsung menyebutkan judul kaset yang ia inginkan.

Scan 6. Ext, Warmindo, Malam

Warmindo yang terlihat ramai, kelima pemain utama sedang asik berbincang, seorang perempuan Bernama Riani sedang memesan makanan dan minuman yang ia dan temannya inginkan dengan sangat ingat. Terlihat pemanggang roti secara manual dan *Indomie* pesanan mereka akhirnya sampai dan Riani yang meminta kuah *Indomie* milik Ian

Scan 7. Int, Kantor, Pagi

Terlihat beberapa orang sedang berkumpul di sebuah meja kantor, mereka sibuk bercakap kemudian selesai setelah Genta memberikan jabatan tangan

Scan 8. Ext, Di acara pentas seni, malam

Genta dan Riani yang menjadi panitia di acara yang sudah ramai akan penonton, Riani memberi kode untuk menerbangkan lampion secara serentak, semua penonton terkagum dan tepuk tangan.

Scan 9. Ext, jalan raya, Malam

Menampakkan *citylight* dan Pertamina, di dalam mobil terlihat mereka sedang mengobrol untuk menentukan ke mana mereka akan pergi, mereka kemudian memutuskan untuk pergi ke rumah Arial

Scan 10. Int, Rumah Arial, Malam

Mereka turun dari mobil kemudian masuk ke rumah dan bertemu Ayah dan Ibu Arial, setelah bersalaman, ayah Arial langsung berpamitan untuk pergi ke kantor, Ibu Arial memanggil adik dari Arial yang Bernama Dinda untuk turun ke lantai 1 rumahnya bertemu Teman Arial yang lain kemudian ngobrol tentang tugasnya kemudian Dinda memutuskan untuk naik Kembali ke Kamarnya untuk melanjutkan tugasnya

Scan 11. Ext, Taman Rumah Arial, Malam

Mereka berjalan keluar menuju taman dan kemudian duduk berkumpul, mereka bercerita dan dari obrolan inilah yang berakhir kesepakatan untuk mereka tidak bertemu selama tiga bulan

Scan 12. Ext, Air mancur UI, Pagi

Memperlihatkan taman air mancur Universitas Indonesia, terlihat kampus di Depok itu cukup ramai

Scan 13. Int, Ruang Dosen pembimbing Ian, Pagi

Ruangan yang penuh dengan Stofmap yang berisi berkas dan ada beberapa buku, terlihat Ian sedang melihat Bapak Sukonto Legowo selaku dosen pembimbing skripsi Ian sedang serius mengecek skripsi Ian, tampak tak puas dengan hasil skripsi Ian, ia marah sambil berdiri menyuruh Ian untuk melanjutkan skripsinya dengan waktu yang sangat singkat menurut Ian

Scan 14. Int, Rumah Ariel dan Dinda, Malam

Terlihat serangkaian bunga di atas meja yang berlatar belakang taman berlampu, seorang Ariel sedang berjalan mengangkat *Burple*, telepon rumah berbunyi dan ia langsung mengangkat sembari mengucapkan *password* yang menjadi budaya mengangkat telepon di rumahnya, seketika telepon langsung mati, dia-pun berlalu meninggalkan telepon

Scan 15. Int, Kamar Zafran, Malam

Zafran yang tadi ternyata menelepon Ariel melalui telepon rumah menggenggam sebuah telepon, ia sedang menelepon Dinda adiknya Ariel yang ada di rumahnya, kemudian percakapan mereka beralih, Zafran Kembali menelepon Dinda di telepon rumah, setelah bercerita percakapan pun berakhir. Zafran kemudian melanjutkan membuka laptop dan berbalas pesan dengan yang tak dikenali melalui sebuah aplikasi, namun obrolan berakhir sebab listrik di rumah Zafran padam.

Scan 16. Int, kantor, Malam

Terlihat di sebuah meja yang terdapat komputer dan 2 lampu penerang, seorang Wanita Bernama Ariani dengan suasana hujan yang cukup lebat yang terlihat dari kaca di belakangnya. Ia berjalan memandangi hujan dari balik kaca, seorang Wanita yang diduga menjadi teman kantornya bernama Citra datang mengetuk pintu dan menegur Riani yang sedang melamun, mereka keluar meninggalkan ruangan yang minim cahaya menuju ruangan terang di depan Lift dan masuk ke Lift sambil bercerita

Scan 19. Int, Kamar Ian, Pagi

Ian yang sedang menghadap laptop, ia asyik mengerjakan skripsi bahkan sampai mengantuk dan menyantap *Indomie*, melanjutkan Kembali skripsinya

sampai malam hari sampai tertidur, bangun tidur waktu pun menunjukkan pagi hari

Scan 18. Ext, Taman UI, Pagi

Ian Kembali memberikan hasil pengerjaan skripsinya kepada Dosen Pembimbingnya, pembimbingnya menyetujui hasil pekerjaan skripsi Ian dan menyuruh untuk melanjutkan ke Bab selanjutnya terkait kuesioner

Scan 19. Int, Kamar Ian, Siang

Ian Kembali mengerjakan skripsinya, datang seorang laki-laki membawa semangkuk Indomie dan menyantapnya, perempuan yang membawakan segelas minuman untuk Ian, mereka merupakan papa dan mama Ian yang sangat bangga pada Ian yang sebentar lagi akan lulus. Papa Ian bercerita untuk mengajak Ian ke Manchester United yang menjadi tempat impian Ian, Ian sangat kegirangan bahkan sambal berloncat dan memeluk papa nya

Scan 20. Int, Ruang Rapat, Sore

Terlihat di sebuah meja Panjang, sekelompok orang duduk berbaris berhadapan yang sangat antusias melihat seorang yang bernama Genta sedang mempresentasikan terkait proyek yang akan mereka laksanakan

Scan 21. Int, Ruang Kerja Riani, Malam

Terlihat lampu kota yang bersinar di balik kaca, seorang bernama Riani sedang menghadapi laptop berwarna

kuning, sembari serius mengetik diselingi dengan lamunan kecil

Scan 22. Ext, Teras Rumah Ian, Sore

Terlihat ayah Ian yang sedang membaca koran dan Ian yang menelepon sedang duduk di teras rumah, Ian menelepon seorang laki-laki bernama Dono untuk bertanya terkait kuesioner skripsinya yang ternyata bermasalah dan tidak dapat dilanjutkan di tempat yang sama

Scan 23, Ext, Kawasan Kampus UI, Pagi

Terlihat Ian sedang bersama Pak Sukonto Legowo, ia menceritakan permasalahan kuesionernya yang habis tertolak yang sudah dijelaskan pada *scan* sebelumnya, Pak Sukonto menyodorkan sebuah kertas yang berisi alamat.

Scan 24. Int, Ruang Resepsionis Kantor, Pagi

Ian yang mendatangi sebuah alamat yang ternyata sebuah kantor yang telah diberikan oleh Pak Sukonto, terlihat seorang Wanita yang diduga petugas resepsionis tengah menelepon petinggi kantornya yang bernama Pak Rudi untuk memberi tahu bahwa Ian ingin bertemu. Seorang laki-laki berjas datang, Ian menyerahkan berkas kuesionernya kemudian pergi.

Scan 25. Int, Ruang Gym, Sore

Seorang perempuan yang sedang berolahraga bernama Indi dihampiri oleh Arial yang menyapa kemudian mengajak berkenalan.

Scan 26. Ext, Dalam Mobil, Malam

Sebuah mobil yang dikemudikan oleh Arial, terlihat di samping Arial ada Indi. Mereka jalan-jalan ke puncak, di perjalanan mereka mampir menikmati jagung bakar, tak lama mereka melanjutkan perjalanan

Scan 27. Int, Ruang Resepsionis, Siang

Seorang resepsionis menyerahkan kuesioner yang sebelumnya telah ia terima kepada Ian tetapi kuesioner yang diberikan Ian belum terisi semuanya, seorang bos yang memanggil Resepsiones dan meminta resepsionis untuk mengatakan kepada Ian perusahaannya tidak dapat membantu sepenuhnya

Scan 28. Ext, Parkiran, Siang

Ian yang berjalan tak semangat, terlihat seorang laki-laki sedang memperbaiki ban mobil yang pecah, kemudian ia bertanya kepada Ian yang membuka pintu mobil apakah memiliki dongkrak atau tidak, Ian masuk ke mobil tanpa menjawab pertanyaan seorang tersebut sebab ia masih terpikirkan terhadap kuesionernya. Belum lama Ian keluar mobil menyerahkan dongkraknya dan mengobrol, dari percakapan itu ternyata seorang yang ia tolong juga dapat

menolong Ian untuk mengisi kuesioner skripsinya, Ian menyerahkan kuesionernya

Scan 29. Ext, Taman UI, Pagi

Ian yang sedang berjalan, dari belakang Pak Sukonto teriak memanggil nama Ian dan Ian menghampiri Pak Sukonto yang kemudian menyerahkan sebuah surat, Ian membaca surat tersebut dan isinya adalah bahwa Ian dipanggil untuk sidang akhir skripsi

Scan 30, Int. Kantor, Malam

Berapa orang yang diduga perusahaan pemakai jasa dari perusahaan Genta sedang bercakap dan sangat puas dengan kualitas jasa yang diberikan oleh tim Genta. Setelah Vendornya pergi, Genta mengetik sebuah SMS kepada temannya untuk nanti mereka bertemu setelah 3 bulan sibuk menyelesaikan tugas masing-masing

Scan 31. Ext, Stasiun Senen, Sore

Terlihat aktivitas stasiun dan sekitarnya, Genta yang datang terlebih dahulu. Tampak mencari teman-temannya, disusul kedatangan Riani, Arial, Zafran kemudian mereka bertemu berpelukan menjelaskan rindu. Arial yang datang ternyata membawa adiknya yang bernama Dinda. Belum lama waktu berlalu, kereta yang mereka naiki akan berangkat, mereka bergegas menaiki gerbong kereta tetapi Ian belum datang, Kereta berjalan barulah Ian datang,

berkat. Kerja sama mereka akhirnya Ian dapat bersama-sama duduk di gerbang kereta bersama temannya yang lain.

Setelah insiden yang cukup membuat panik, mereka menikmati perjalanan dan sampai akhirnya mereka tiba di Stasiun Malang

Scan 32. Ext, Stasiun Malang, Sore

Berlatar depan Stasiun Malang yang sangat ramai, mereka kembali melanjutkan perjalanan menggunakan mobil Jeep berwarna putih dengan menyenangkan ke daerah pegunungan, mobil itu berhenti di depan pemandangan gunung tinggi yaitu gunung Mahameru, mereka sangat kagum dan dari obrolan inilah mereka tahu bahwa mereka akan mendaki gunung tersebut.

Scan 33. Ext, Desa Ranupani, Malam

Kembali melanjutkan berjalan dengan mobil Jeep, mereka sampai di Desa terakhir, terlihat desa tersebut masih ramai aktivitas. Mereka turun dari mobil untuk registrasi pendakian gunung. Di sini mereka akan bermalam terlebih dahulu, mendirikan tenda, ngobrol bersama kemudian istirahat.

Scan 34. Ext, Ranupani, Pagi

Sembari membereskan tenda istirahat semalam, Genta memimpin doa sebelum berangkat kemudian mereka mulai berjalan. Rintangan- rintangan kecil mulai terlihat

sebab medan perjalanan mulai sedikit sulit. Di tengah perjalanan mereka sembari melihat pemandangan kaki Zafran terluka, ditolong temannya akhirnya bisa melanjutkan perjalanan, air minum yang menipis, Zafran melihat ke bawah dan banyak air yang melimpah ternyata mereka sampai di tepian Danau Ranukumbolo

Scan 35. Ext, Ranukumbolo, Siang

Mereka menikmati keindahan Ranukumbolo, terlihat Genta dan Ian yang asyik mengobrol, Dinda, Riani dan Arial yang asyik mengobrol di tepian danau dan Zafran menikmati suasana di tepian Danau Ranukumbolo.

Scan 36. Ext, Ranukumbolo, Sore

Jam tangan Genta menunjukkan pukul 02:55, mereka berjalan, Genta memperkenalkan tanjakan cinta kepada teman-temannya, Ian dan Zafran mendahului pendakian Bukit Cinta disusul oleh teman-temannya, berjalan hingga langit menggelap akhirnya mereka sampai ke Arcopodo.

Scan 37. Ext, Arcopodo, Malam

Dengan posisi tenda camp sudah berdiri dan api unggun yang sudah menyala, mereka duduk bersama sembari Genta menjelaskan teknik keberangkatan menuju puncak Mahameru, kemudian mereka istirahat dan lampu-lampu di dalam tenda pun ikut dipadamkan. Bangun dari tidur yang singkat, mereka berdoa kemudian melanjutkan

perjalanan dengan masing-masing menggunakan *Headlamp*. Di perjalanan pendakian, Ariel kedinginan dan dibantu oleh teman-temannya, mereka saling menguatkan hingga akhirnya perjalanan dapat dilanjutkan.

Scan 38. Ext, Rute Pendakian, Pagi

Dengan medan pendakian yang berpasir mereka menapaki kaki satu persatu sambil menikmati lautan awan, mereka Kembali mendaki dengan medan yang makin berpasir lagi berbatu longsor, mereka menapaki kaki per satu langkah menuju puncak Mahameru, di sini mulai banyak kecelakaan yang diakibatkan oleh longsor dan bebatuan yang terjatuh dari atas diiringi *backsound* yang mencekam. Banyak dari mereka yang terkena reruntuhan batu, yang paling parah adalah Dinda yang mengakibatkan pendengarannya sempat terganggu, dilihat Ian juga terkapar pingsan cukup lama hingga temannya pun panik, Genta dan yang lain berusaha membangunkan tetapi tidak ada hasil dan bahkan mengira Ian sudah tidak ada kemudian mereka semua menangis. Belum lama akhirnya Ian sadar dengan sendirinya memecah kesedihan teman-temannya. Mereka melanjutkan perjalanan, saling menyemangati hingga akhirnya mereka sampai ke Puncak Mahameru dipimpin oleh Zafran

Scan 39. Ext, Puncak Mahameru, Pagi menjelang Siang

Diawali teriakan Zafran, mereka sampai di puncak dan saling berpelukan. Semua menangis haru atas pencapaian dan keindahan yang disuguhkan dari Puncak Mahameru. Mereka mengibarkan Bendera Merah Putih dan memberikan hormat kepada negara yang disaksikan oleh pendaki lainnya.

Scan 40. Ext, Ranu Kumbolo, Siang

Mereka sangat senang dan saling berterima-kasih, kemudian mereka berenang menikmati segarnya Danau Ranukumbolo dan memutuskan untuk bermalam di tepian danau sebelum kembali ke Ibukota untuk melanjutkan kehidupan seperti semula

B. Temuan Penelitian

Deskripsi data penelitian dalam penelitian ini memaparkan data yang ditemukan oleh peneliti. Fokus pada peneliti ini adalah pencarian kepemimpinan transformasional yang terkandung dalam Film 5 CM. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan data berupa penggalan scan terkait tanda-tanda yang menggambarkan kepemimpinan transformasional dimana peneliti menginterpretasikan makna dari masing-masing scan yang telah dijabarkan. Peneliti memberikan analisis berdasarkan kategori beberapa indikasi kepemimpinan transformasional. Berikut ini adalah

beberapa adegan atau scene yang mengandung kepemimpinan transformasional pada film 5 CM.

Analisis dilakukan berdasarkan indikasi yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, di mana indikasi kepemimpinan transformasional sebagaimana disampaikan oleh Kharis (2015) yakni berkarisma, memiliki motivasi inspiratif, bisa menstimulasi intelektual, dan memiliki perhatian individual terhadap kelompok. Hasil penelitian pada setiap indikasi disajikan sebagai berikut:

1. Karisma



Gambar 4 14 Scene Karismatik 1
(Sumber: Screenshot Film 5 CM)

Genta memulai obrolan dengan teman-temannya untuk melakukan suatu perubahan dalam pertemanannya. Genta yang menyampaikan inspirasi kepada temannya, mengajak untuk melakukan perubahan dengan sikap dan tutur yang baik tanpa paksaan



Gambar 4 15 Scane Karismatik 2
(Sumber: Screensot Film 5 CM)

Genta dan bawahannya sedang rapat terkait proyek yang akan perusahaan jalankan. Genta menyampaikan ide nya tentang sebuah proyek besar dengan sangat runtun dan yakin, ide yang bagus dari genta diakhiri dengan tepuk tangan ramai dari audiens rapat

2. Motivasi Inspiratif



Gambar 4 16 Scene Motivasi Inspiratif 1
(Sumber: Screensot Film 5 CM)

Lima sekawan sedang menatap megahnya Gunung Rinjani dari atas mobil. Genta mengawali dengan kalimat indah, dilanjut dengan yang lain secara bergantian, inti daripda

ucapan kalimat mereka adalah kalimat penyemangat sebelum pendakian dimulai



Gambar 4 17 Scene Motivasi Inspiratif 2
(Sumber: Screensot Film 5 CM)

Genta berteriak kepada teman-temannya bahwa sebentar lagi akan sampai puncak. Teriakan Genta langsung memutus kelelahan teman-temannya dengan berteriak “sebentar lagi kita akan sampai” sambil menunjukkan awan yang ada dibawah sekitar mereka



Gambar 4 18 Scene Motivasi Inspiratif 3
(Sumber: Screensot Film 5 CM)

Genta memimpin perjalanan menuju puncak Gunung Semeru. Genta tetap menyemangati teman-temannya dengan

mengatakan “beberapa Langkah lagi kita akan sampai puncak tertinggi di Pulau Jawa”. Hal ini membuat teman-temannya makin bersemangat setelah mendengar ucapan Genta



Gambar 4 19 Scene Motivasi Inspiratif 4
(Sumber: Screensot Film 5 CM)

Arial yang kedinginan dipeluk oleh teman-temannya secara bersamaan untuk mengurangi rasa dingin Arial. Selain dukungan secara fisik, Genta juga selalu memberikan dukungan berupa motivasi kepada Arial bahwa ia bisa melawan dingin yang ia rasakan dan Kembali untuk menaklukkan pendakian

3. Stimulasi Intelktual



Gambar 4 20 Scene Stimulasi Intelektual 1
(Sumber: Screensot Film 5 CM)

Genta yang mulai membuka pembicaraan serius di Taman Rumah Ariel. Genta yang merasa pertemanan mereka mulai membosankan dan menyamakan bahwa mereka hanya sibuk dengan pertemanan mereka yang begitu saja, hal ini juga dirasa dan disadari oleh teman-temannya yang lain



Gambar 4 21 Scene Stimulasi Intelektual 2
(Sumber: Screensot Film 5 CM)

Genta yang memberi arahan kepada teman-temannya untuk persiapan menuju puncak Gunung Semeru. Arahan Genta kepada teman-temannya didengarkan baik dan diterima oleh teman-temannya, mereka mengikuti arahan genta, disini terlihat Genta sangat lihai dan berpengetahuan luas terkait pendakian sedangkan ia belum disebut pernah mendaki sebelumnya



Gambar 4 22 Scene Stimulasi Intelektual 3
(Sumber: Screensot Film 5 CM)

Genta memberikan arahan yang sangat penting bagi keselamatan teman-temannya terhadap bahaya bebatuan dalam medan pendakian. Arahan dan solusi atas potensi masalah yang akan mereka hadapi, Genta juga sangat terlihat berpengalaman dan terlihat logis sehingga teman-temannya mengiyakan dan mengikuti arahan dari genta

4. Perhatian Individual



Gambar 4 23 Scene Perhatian Individual 1
(Sumber: Screensot Film 5 CM)

Genta menanyakan keberadaan Ian saat menuju masuk gerbong kereta, sebab Ia tak terlihat sampai dengan kereta dipanggil untuk mulai keberangkatan. Disini terlihat kepedulian Genta terhadap teman-temannya dengan cara mengambsen temannya, hal ini terdeteksi keberadaan Ian yang tak terlihat juga, Genta mencemaskan dan mencari Ian serta membantu mengejar kereta yang sudah berjalan agar bisa masuk kedalam gerbong kereta



Gambar 4 24 Scene Perhatian Individual 2

(Sumber: Screensot Film 5 CM)

Genta mepercayakan Ariel untuk memimpin perjalanan. Terlihat Genta memahami akan potensi diri dari teman kelompoknya, sehingga memutuskan Ariel untuk menjadi pemimpin perjalanan dengan tetap memberitahu caranya



Gambar 4 25 Scene Perhatian Individual 3
(Sumber: Screensot Film 5 CM)

Genta yang menanyakan keberadaan Ariel. Terlihat Genta mencari teman-temannya untuk memastikan semuanya ada, tetapi Ariel luput dari pandangan Genta sehingga Ia bertanya dan kemudian mencari keberadaan Genta yang ternyata berada dibelakang dengan keadaan Hipotermia



Gambar 4 26 Scene Perhatian Individual 4
(Sumber: Screensot Film 5 CM)

Genta mengecek Kembali keadaan teman-temannya. Terlihat Genta menayakan kepada teman-temannya apakah aman atau tidak? Disini dia juga memastikan keadaan Ariel sebab belajar dari kejadian yang menimpah mereka sebelumnya, dengan harapan tentu agar tak terjadi hal serupa



Gambar 4 27 Scene Perhatian Individual 5
(Sumber: Screensot Film 5 CM)

Genta mempercayakan Zafran untuk memimpin jalan beberapa Langkah menuju puncak Gunung Semeru. Terlihat Genta memberikan dorongan dengan kepercayaan kepada Zafran bahwa Zafran mampu membawah mereka ke puncak, hal ini membuat Zafran mengangguk bersemangat

C. Analisis dan Pembahasan Aspek Kepemimpinan Transformasional

1. Karisma

Karisma dalam petanda film bisa cenderung sangat personal dan bisa bersifat sangat sub-versif. Akan tetapi,

berdasarkan gabungan penjelasan dari Greene⁹¹ dan juga Kael dan Schwartz⁹², bisa ditarik beberapa indikator, bahwa karisma dalam film bisa diindikasikan dengan beberapa hal, baik itu dari pengambilan gambar maupun cara pemeran melakoni perannya. Beberapa indikasi tersebut mengarah pada (a) sorot kamera yang mengarah pada satu tokoh dan memperkuat karakter tokoh tersebut. (b) adegan yang memperlihatkan sisi pemimpin dari tokoh. (c) tokoh memperlihatkan sisi kepemimpinannya (mengarahkan atau membimbing kelompoknya). (d) dalam beberapa waktu, kamera menyoroti tokoh yang dijadikan pemimpin dan memperlihatkan reaksi tokoh lain akan perkataan atau perbuatan pemimpin dalam kelompok tersebut. (e) penyorotan tokoh bisa berdiri sendiri tanpa kelompok atau dapat memimpin kelompok lain.

Karisma masuk dalam salah satu indikasi disebabkan oleh perspektif dan korelasi antara transformasional dan modernisasi. Hal ini juga berkaitan langsung dengan persepsi masyarakat modern akan transformasi kepemimpinan yang ada. Hal ini tidak jauh kaitannya

⁹¹ Robert Greene, *The 48 Laws of Power* / Robert Greene, ed. by Joost Elffers (Sydney: Hodder Headline Australia, 2002).

⁹² P Kael and S Schwartz, *The Age of Movies: Selected Writings of Pauline Kael*, A Special Publication of The Library of America (Library of America, 2011).

dengan stereotip kepemimpinan modern yang transformatif dan cenderung dikaitkan dengan sosok pemimpin yang berwibawa dan juga berkarisma. Di sisi lain, banyak masyarakat yang mengaitkan kepemimpinan ideal sesuai dengan yang digambarkan dalam film dan erat hubungannya dengan sosok yang karismatik. Karisma dianggap sebagai kombinasi dari pesona dan daya tarik pribadi yang berkontribusi terhadap kemampuan luar biasa untuk membuat orang lain mendukung visi dan juga mempromosikannya dengan bersemangat. Berbicara mengenai tokoh Genta, setiap scene Genta selalu menjadi tokoh utama walaupun tidak ditunjuk secara gamblang adanya pernyataan bahwa Genta lah yang menjadi pemimpin, tentu hal ini merupakan suatu hal dari alam kesadaran teman-temannya untuk mempercayakan semuanya kepada Genta.

قَالَتِ إِحْدَاهُمَا يَا بَتِ اسْتَأْجِرِي لِي خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتِ الْقَوِيَّ الْأَمِينُ

“Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, *“Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.”* QS. Al-Qashas:26

Pada Scan karismatik yang pertama, Sorot kamera yang mengarah pada satu tokoh, mengarah pada adegan yang memperlihatkan sisi pemimpin dari tokoh, Genta memperlihatkan sisi kepemimpinannya dengan cara menyampaikan keresahan dalam hubungan pertemanannya dibarengi dengan ide pemecahan masalah yang turut disampaikan. Untuk menyadari hal tersebut tentunya memerlukan kesadaran yang tinggi dan juga kecerdasan yang dibuktikan dengan beberapa arahan, peraturan selama tidak bertemu, tenggang waktu serta apa saja yang akan dipersiapkan sebelum bertemu. Pemimpin Dalam scene di atas terdapat beberapa sisi pendidikan yang ditonjolkan, yakni dalam aspek intelektual, spiritual dan juga kinestetik. Aspek intelektual tentunya mengarah pada aspek kritis dari setiap anggota kelompok yang dipresentasikan oleh Genta. Di sini siswa bisa meniru bagaimana individu dalam memperhatikan teman-teman dan lingkungannya, di sisi lain, perhatian itu juga masuk pada aspek spiritual yang merupakan kepekaan sosial. Sedangkan sisi kinestetiknya mengarah pada kemampuan koordinasi yang dibuktikan dengan cara Genta meyakinkan teman-temannya. Siswa bisa menambah kemampuannya dengan merepresentasikan dari adegan ini, mengingat ini juga menjadi adegan utama dalam film.

Pada Scan karismatik yang kedua, Genta diperlihatkan sebagai individu yang idealis dan energik. Scene ini secara jelas menunjukkan sisi kepemimpinan Genta dan menunjukkan sisi krusialnya dengan inovasi serta cara dia bekerja dan pengetahuannya dalam menghadapi masalah serta memperhitungkan masalah dengan tegas. Dalam scene ini aspek intelektual sangat diperlihatkan, secara langsung menunjukkan cara berpikir kritis, logis, serta adanya komunikasi yang efektif. Akan tetapi komunikasi yang efektif cenderung ditonjolkan dalam scene ini, dan tentunya diadaptasi oleh siswa dalam kehidupannya.

Dalam segi karismatik, adegan-adegan dalam film bisa dijadikan sebagai sumber referensi tersendiri bagi penonton, baik secara sadar maupun tidak dalam pengambilan keputusan misalnya, di mana siswa bisa meniru gaya kepemimpinan yang dilakukan, yakni dengan tidak banyak bereaksi dan memikirkan sesuatu sebelum bertindak. Di sisi lain, dalam film ini yang model kepemimpinannya juga cenderung ringan namun berkesan, membuat individu yang melihatnya bisa memandang bahwa pemimpin tidak harus selalu terlihat keren dan lekat dengan kriminal seperti serial film *peaky blinders*.

2. Motivasi Inspiratif

Motivasi inspiratif sendiri merupakan gabungan dari aspek motivator yang diiringi dengan kata atau kalimat persuasif. Dalam sisi psikologis dan kebahasaan, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai indikasi bahwa sebuah kalimat atau perakapan mengandung sebuah makna ajakan atau mempengaruhi orang lain (terutama kelompoknya). Dalam sisi psikologis, sebagaimana dijelaskan oleh Cialdini (2016) sisi persuasif oleh pemimpin bisa dilihat dengan beberapa indikasi, di antaranya⁹³: (a) Kemampuan untuk meyakinkan orang lain dengan logika dan fakta yang kuat. (b) Kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, baik secara lisan maupun tertulis. (c) Kemampuan untuk menyampaikan keyakinan dan nilai-nilai yang kuat dengan penuh percaya diri. (d) Kemampuan untuk mengatasi hambatan dan mengatasi konflik dengan cara yang efektif. (f) Kemampuan untuk membuat orang lain merasa nyaman dan percaya dengan gaya berkomunikasi yang santun.

Kepemimpinan transformasional lekat dengan individu atau sosok pemimpin yang inspiratif, hal ini

⁹³ Robert Cialdini, 'Pre-Suasion: A Revolutionary Way to Influence and Persuade.', *Pre-Suasion: A Revolutionary Way to Influence and Persuade*. (New York, NY, US: Simon & Schuster, 2016), pp. xiii, 413–xiii, 413.

cenderung mengarah pada pemimpin yang memiliki visi dan dapat mengomunikasikan visi dan misinya dengan baik pada kelompoknya. Secara tidak langsung pula, sosok pemimpin dalam kepemimpinan transformasional bisa mengomunikasikan visi dan misinya secara persuasif pada kelompok yang dipimpinnya. Di mana hal tersebut tentunya mengarah pada kesejahteraan organisasi atau kelompoknya. Motivasi inspiratif menggambarkan pemimpin bergairah dalam mengkomunikasikan masa depan kelompok yang idealis dan disampaikan secara persuasif. Pemimpin menggunakan komunikasi verbal atau penggunaan simbol-simbol yang ditujukan untuk memacu semangat bawahan. Pemimpin memotivasi anggota kelompok lain akan arti penting visi dan misi atau sehingga seluruh anggota kelompok terdorong untuk memiliki visi yang sama, hal tersebut tentunya disampaikan dengan cara persuasif. Kesamaan visi ini memacu anggota kelompok untuk bekerja sama mencapai tujuan jangka panjang dengan optimis. Sehingga pemimpin tidak saja membangkitkan semangat individu tapi juga semangat tim.

Pada scan motivasi inspiratif yang pertama, 5 sekawan ini sedang berada diatas mobil yang berhenti, mereka melihat puncak Gunung Semeru. Genta memberikan motivasi kepada teman-temannya bahwa impian mereka

sekarang adalah berdiri di sana (sambil menunjuk Puncak Mahameru), Sambil memandangi Genta mengawali dengan kalimat motivasi disambung dengan temannya satu persatu. Penyampaian yang dilakukan sangat persuasif, di tambah dengan kondisi lingkungan saat itu. Keempat aspek dasar pendidikan ditonjolkan dalam scene ini. Dalam aspek spiritual diarahkan pada rasa syukur, hubungan dengan alam juga mengarah pada hubungan individu atau kelompok dengan alam. Dalam aspek intelektual mengarah komunikasi efektif dan berpikir kreatif yang diindikasikan pada ucapan persuasive Genta pada teman-temannya. Aspek kinestetik ditunjukkan pada kemampuan koordinasi serta kemampuan kesadaran diri individu yang ada dalam setiap anggota kelompok. Sedangkan aspek estetika diarahkan pada pemaknaan keindahan yang ditonjolkan dalam scene ini serta kesadaran akan kelestarian alam yang ada.

Pada Scan Motivasi Inspiratif kedua, Pada scene ini, Genta tak henti-hentinya memberikan motivasi kepada teman-temannya bahwa mereka akan sampai. Mereka tengah itu sedang mendaki dan ia berkata bahwa sedikit lagi akan sampai dan memberikan dorongan kepada teman-temannya agar mereka tetap semangat. Scene ini secara jelas memperlihatkan sisi kinestetik dan spiritual. Di mana dalam sisi kinestetik ditunjukkan dengan ketangkasan dan

kekuatan dalam mendaki yang memerlukan persiapan yang matang. Hal ini juga didukung dengan dramatis film yang mengarah pada pentingnya kesiapan dalam mendaki gunung. Sisi spiritual ditunjukkan dengan keindahan alam yang ada dan juga kepekaan sosial atas musibah yang dialami oleh anggota kelompok lainnya. Rasa syukur atas keberhasilan yang akan diraih juga menjadi sorotan penting dalam sisi spiritual. Dalam scene ini juga diperlihatkan secara jelas makna dan tujuan hidup setelah adanya drama dalam film.

Pada scan Motivasi Inspiratif Ketiga, Pada scene ini, Genta kembali lagi mengingatkan teman-temannya bahwa beberapa langkah lagi mereka akan sampai di puncak tertinggi di Pulau Jawa. Hal tersebut semakin menginspirasi teman-temannya bahwa mereka akan mendapatkan sebuah kebanggaan yang luar biasa jika sampai di puncak tersebut, ditambah lagi, hal tersebut tentunya bersifat persuasif dan memancing kebanggaan yang akan dirasakan oleh mereka. Tujuan dari persuasive sendiri mengarah pada aspek spiritual rasa syukur dan juga penghargaan nilai-nilai, terutama akan keindahan alam dan perjalanan yang telah mereka capai sejauh itu. Di sisi lain, aspek kinestetik sedikit diperlihatkan pada bagian kemampuan koordinasi, di mana

dalam hal ini cenderung mengarah pada proses sistematis yang dilalui dan dikerjakan dengan seksama.

Pada Scan Motivasi Inspiratif Keempat, Pada scene ini, Ariel merasa kedinginan dan dia sudah tidak kuat lagi untuk mendaki. Sisi motivasinya dan sisi persuasifnya adalah Genta terus berusaha meyakinkan Ariel bahwa ia bisa mendaki dan motivasi tersebut ditambah oleh teman-temannya yang lain yang mengatakan bahwa dia pasti bisa dan akhirnya. Pada scene ini, motivasinya dari Genta berhasil, di mana Ariel yang awalnya menyerah, memilih untuk kembali dan meneruskan perjalanan. Scene ini secara jelas menunjukkan sisi intelektual dan spiritual, di mana dalam sisi spiritual mengarah pada kepekaan sosial terhadap pertemanan serta rasa empati yang dimunculkan dalam film. Aspek intelektual ditonjolkan dalam kemampuan berpikir kritis, yakni Genta yang merupakan sosok pemimpin langsung memikirkan cara untuk mengatasi permasalahan anggota kelompoknya.

Motivasi inspirasional juga bisa menjadi dukungan, yakni siswa bisa menata bahasanya sebelum berbicara. Siswa juga bisa mempertimbangkan bobot kalimat yang akan diucapkannya, baik itu dianalogikan terkait reaksi lingkungannya atau dengan pertimbangan lain seperti etis atau enak tidaknya kalimat itu didengar atau disampaikan.

Selain itu, guru dapat memotivasi siswa dalam mengembangkan kreativitas serta sadarnya siswa akan kewajiban yang harus dilakukan.

3. Stimulasi Intelektual

Stimulasi intelektual mengarah pada sosok pemimpin yang bisa menstimulasi nalar dan keadaan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Akan tetapi indikasi stimulasi intelektual di sini secara tidak langsung diarahkan pada solusi akan suatu permasalahan yang ada dalam kelompok atau organisasi, namun solusi tersebut mengarah pada solusi yang inovatif atau dengan kata lain *out of the box*. Stimulasi intelektual sebagaimana namanya, mengarah pada sosok individu yang cerdas, di mana hal itu erat indikasinya dengan penyelesaian masalah yang dilakukan, atau solusi akan sebuah permasalahan yang ditawarkan⁹⁴. Akan tetapi, perbedaannya adalah hal tersebut ditunjukkan pada sebuah tanda dalam film, baik dari segi pembicaraan, nada bicara, gestur tubuh serta argumentasi yang diberikan dalam penyelesaian masalah tersebut. Maka indikasi yang digunakan dalam menilai semiotika dalam stimulasi intelektual dalam film adalah: (a) cara individu menyelesaikan masalah dalam film. (b) argumen atau alasan individu dalam menyelesaikan masalah. (c) solusi yang

⁹⁴ Billsberry and Edwards.

ditawarkan tokoh dalam permasalahan yang sedang atau kemungkinan masalah yang akan terjadi. Stimulasi intelektual menggambarkan pemimpin mampu mendorong karyawan untuk memecahkan masalah lama dengan cara yang baru. Pemimpin berupaya mendorong perhatian dan kesadaran bawahan akan permasalahan yang dihadapi. Pemimpin kemudian berusaha mengembangkan kemampuan bawahan untuk menyelesaikan permasalahan dengan pendekatan-pendekatan atau perspektif baru.

Pada scan stimulasi intelektual pertama, Pada scene tersebut, di mana scene tersebut merupakan scene krusial dalam Film 5 cm. Scene ini sama seperti scene pada sisi kharismatik, di mana dalam scene ini dilekatkan pada sisi intelektual yakni berpikir kritis dan kreatif. Hal ini dilihat dari Genta yang mengajak teman-temannya untuk berdiskusi, mengumpulkan pendapat dari setiap anggota kelompoknya, dengan mengangkat permasalahan mereka akan kebosanan dalam hubungan pertemanan. Genta berpendapat atau memberikan usul untuk tidak berkomunikasi, di mana jika ditarik lebih mendalam, maka hubungan pertemanan yang terlalu erat bisa menghambat beberapa hal. Untuk menyadari kejadian semacam itu tentunya memerlukan kesadaran dan juga kecerdasan tersendiri.

Pada Scan Stimulasi Intelektual kedua, Pada scene di atas, ketika mereka berada di puncak, semua instruksi bersumber dari Genta yang sudah berpengalaman.

Genta menginstruksikan arahan sebelum mereka naik ke puncak dan menjelaskan larangan-larangan yang ada, scene tersebut lekat dengan aspek intelektual, di mana Genta memberi instruksi untuk istirahat di malam ketika mereka harus melanjutkan perjalanan dan langsung diikuti oleh teman-temannya agar pendakian mereka tidak gagal. Hal tersebut tentunya didasarkan pengalaman dan juga pengetahuan akan masalah yang akan dihadapi oleh kelompok. Semua instruksi berasal dari Genta yang terlihat sangat berpengetahuan, hal ini juga didukung dengan sorot kamera dan adegan yang secara keseluruhan terpusat pada Genta, serta Genta sendiri tidak mengeluarkan terlalu banyak emosi.

Pada scan stimulasi intelektual ketiga, Sama seperti scene stimulasi intelektual sebelumnya, yakni Genta memberikan arahan atas potensi masalah yang bisa saja timbul dalam perjalanan mereka. Genta juga memberikan solusi yang antipatif dan logis atas potensi masalah tersebut, di mana hal demikian merupakan bentuk dari stimulasi intelektual. Di sisi lain, hal itu juga masuk dalam aspek intelektual dalam pendidikan mengenai berpikir kritis

dan logis dengan pertimbangan potensi masalah yang ada. Hal itu juga mengarah pada aspek kinestetik, yakni ketangkasan. Di mana pemberian arahan akan potensi masalah yang ada menunjukkan ketangkasan individu. Siswa dapat mengadaptasi proses potensi masalah yang ada dalam film dengan kehidupan sehari-hari.

Stimulasi intelektual menjadi hal paling krusial, di mana stimulasi intelektual yang ditampilkan dalam film mengarah pada antisipasi akan potensi masalah. Hal ini menjadi poin penting yang bisa diterima. Penerapannya dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan karakter akan mengarahkan siswa untuk berpikir kritis yang artinya guru perlu mendorong siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan secara cermat dan teliti serta mampu merangsang ide yang inovatif dari siswa. Stimulasi intelektual dapat menjadi indikator penilaian terhadap siswa mengenai kecerdasan intelektual dan keterampilan motoriknya.

4. Perhatian Individual

Perhatian Individual disini mengarah secara langsung pada pemerhatian sumber daya yang ada dalam kelompoknya, dengan kata lain hal ini berhubungan dengan potensi setiap sumber daya. Dalam organisasi atau kelompok, hal ini cenderung mirip dengan manajemen personalia, di mana pemimpin memberikan arahan atau

nasehat serta menyuruh individu dengan cara yang persuasif untuk kebaikan dirinya atau kelompok serta organisasi yang ada. Perhatian individual secara langsung mengarah pada kepekaan sosial dan juga perhatian terhadap setiap kelompok. Hal ini bisa dimaknai secara harfiah, di mana perhatian individual bisa dipecah menjadi beberapa indikasi, yakni: (a) individu mengetahui kekurangan dan kelebihan individu lain dalam kelompok. (b) tokoh memberikan saran sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok. (c) individu dalam film, memperhatikan detail-detail kecil dalam kelompok yang dipimpinnya⁹⁵

Perhatian yang individual menggambarkan bahwa pimpinan selalu memperhatikan karyawannya, memperlakukan karyawan secara individual, melatih dan menasehati. Memberikan perhatian kepada bawahan hendaklah diperhatikan oleh pimpinan sebab dengan cara ini, bawahan merasa diperhatikan, disayangi dan dicintai sehingga ia merasa dibutuhkan. Hal tersebut sejalan dengan sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berarti:

⁹⁵ Shalahuddin Shalahuddin, 'Karakteristik Kepemimpinan Transformasional', *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6 (2015), 56599.

عَنْ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ
وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ
وَالْحُمَّى (رواه مسلم)

“Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain daripada itu, pemimpin mengajak karyawan untuk jeli melihat kemampuan orang lain agar apa yang menjadi bakat atau kekurangan dari orang lain dapat dijaikan sebagai opsi dalam melaksanakan program selanjutnya dan memfokuskan karyawan untuk mengembangkan kelebihan pribadi.

Pada scan perhatian individual pertama, Genta sebagai pemilik ide melakukan pengecekan terhadap kehadiran teman-temannya dan menyuruh mereka untuk menunggu kehadiran Ian yang terlambat. Ia mencoba menarik Ian dan memaksa Ian untuk berlari kencang agar Ian tidak tertinggal. Pada scene ini cenderung mengarah pada sisi spiritual, di mana hal yang paling diangkat adalah kepekaan sosial dan rasa empati terhadap anggota kelompok.

Pada scan perhatian individual kedua, Ini merupakan salah satu bukti bahwa ia juga dapat mengarahkan orang lain dan orang lain tersebut langsung mengikutinya tanpa ada bantahan. Scene ini menunjukkan bahwa Genta yang merupakan sosok pemimpin, paham akan setiap anggota kelompoknya, seperti siapa saja yang bisa dan mampu untuk memimpin. Hal ini dibuktikan lagi pada scene diakhir yang menyuruh anggota lain untuk memimpin, karena paham akan potensi anggota kelompoknya. Scene ini secara jelas mengarah pada spiritual dan jua intelektual dengan sisi yang diangkat adalah kepekaan sosial (kemampuan memahami lingkungan), komunikasi efektif dan berpikir logis. Aspek tersebut dituangkan dalam pergantian pemimpin perjalanan yang juga memperhatikan kondisi individu dan juga penyampaian yang membutuhkan kemampuan berbicara yang bagus.

Pada scan perhatian individual ketiga, Genta juga tampak mencari teman mereka, yaitu Arial. Dia berusaha untuk tidak meninggalkan satu-pun teman mereka dan hal tersebut terbukti di *scene* selanjutnya ketika ia melihat Arial yang sudah tidak kuat menahan kedinginan. Ia lantas bergegas untuk mengatasi masalah pada Arial. Kepekaan akan anggota kelompok menjadi inti dari perhatian individual, di mana Genta selalu melakukan cek pada setiap

anggota kelompoknya untuk mengetahui kelengkapan dan juga kondisi dari setiap anggota kelompok.

Pada scan perhatian individual keempat, Genta memberikan perhatian ke masing-masing temannya dengan cara menanyai keadaan mereka. Dia juga bertanya kepada masing-masing temannya apakah mereka masih kuat. Adegan tersebut menunjukkan sisi spiritual yakni kepekaan sosial, di sisi lain scene tersebut juga menunjukkan bahwa Genta sangat memperhatikan satu per satu anggota kelompoknya. Perhatian terhadap setiap anggota dan juga keselamatan yang ada, bisa disebabkan oleh kejadian sebelumnya, di mana terdapat permasalahan akan Ariel, dan hal itu membuat Genta memperhatikan temannya dengan lebih detail lagi. Yang juga menunjukkan sisi kinestetik yakni kemampuan koordinasi dan juga kesadaran diri sebagai sosok pemimpin.

Pada scan perhatian individual kelima, Genta memberikan dorongan kepada Zafran untuk berada di depan yang menunjuk arah bagi mereka. Ini adalah bukti bahwa Genta memiliki kepedulian secara individual yang sangat penting dalam sebuah kepemimpinan. Scene ini sepenuhnya menunjukkan sisi spiritual yang mengarah pada kepekaan sosial dan penghargaan akan nilai-nilai yang ada.

Perhatian individual dapat diterapkan dengan mudah baik itu dilakukan oleh guru terhadap guru, guru terhadap siswa dan siswa terhadap siswa lain. Dalam konteks mengajar, guru dapat memberikan perhatiannya kepada masing-masing siswa ketika dalam belajar seperti menanyakan kesiapan masing-masing siswa dalam memahami materi, kesiapan tugas yang sudah diberikan diwaktu yang telah lalu. Perhatian individual tak hanya yang berbaur positif saja, misal ketika ada guru yang memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan seperti datang terlambat atau sekedar tidak melaksanakan tugas/PR juga merupakan bentuk dari penerapan aspek perhatian individual.

D. Penerapan Aspek Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan

1. Kharisma

Seorang kepala sekolah yang memiliki kharisma tertentu dapat memimpin sekolah dengan cara yang sangat efektif. Kharisma dapat membantu kepala sekolah untuk memotivasi, menginspirasi, dan memimpin dengan kepercayaan diri dan otoritas yang kuat. Karisma juga

memiliki pengertian singkat dimana pemimpin mampu “menyihir” bawahannya untuk mengikuti pimpinan⁹⁶

Peran kharisma yang bisa diambil dalam kepemimpinan sekolah adalah sebagai berikut⁹⁷:

- a. Memperlihatkan kepercayaan kepada bawahannya dengan cara memiliki keyakinan yang positif terhadap setiap keputusan yang diambil sehingga cenderung dikagumi oleh bawahan
- b. Menginspirasi siswa dengan memberikan contoh dan teladan yang baik. Kepala sekolah dapat menunjukkan keberhasilan pribadi dan mendorong guru, staf dan siswa untuk mencapai potensi mereka yang terbaik.
- c. Memerlihatkan potensi yang ada dalam diri seperti gagasan yang disampaikan melalui public speaking yang bagus dan tersusun secara konstan ketika sambutan rapat, upacara dan kegiatan lainnya sehingga mampu menarik perhatian dari orang lain.
- d. Seorang kepala sekolah yang karismatik dapat membangun hubungan yang baik dengan karyawan, siswa, dan orang tua siswa. Hal ini dapat membantu

⁹⁶ Nandang Faturhman, ‘Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kabupaten Serang’, *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8.2 (2021), 111–18.

⁹⁷ Faturhman.

menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung orang lain dapat belajar dan berkembang dengan baik.

Dalam keseluruhan, kharisma dapat membantu kepala sekolah untuk memimpin sekolah dengan lebih efektif, dengan membantu memotivasi, menginspirasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun hubungan yang baik dengan siswa, karyawan, dan orang tua siswa.

Sedangkan kharisma juga dapat berperan penting bagi seorang guru dalam lingkungan sekolah. Seorang guru yang memiliki kharisma dapat mempengaruhi siswa dan karyawan dengan cara yang positif, meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar, serta membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Berikut adalah beberapa cara di mana kharisma dapat berperan bagi seorang guru:

- a. Memiliki antusias mengajar yang baik dan tersusun melalui persiapan pembelajaran dengan adanya Prota, Promes, RPP/ modul dan silabus sehingga pembelajaran yang disampaikan mampu membuat siswa menilai bahwa guru yang saat ini mengajar memiliki nilai diri yang baik.
- b. Mampu mengendalikan kelas, hal ini berarti guru mampu bersikap dan berfikir cepat menyesuaikan keadaan dari kelas apalagi ketika ada sesuatu yang terjadi diluar dari perkiraan.

- c. Memberikan teladan yang baik sehingga siswa termotivasi untuk berbenah dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran guna mencapai tujuan
- d. Menjalin hubungan yang baik dengan siswa: Seorang guru yang memiliki kharisma dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa, dan membantu siswa merasa diterima dan dihargai di kelas. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan mempercepat proses pembelajaran siswa.

Kharisma dapat membantu seorang guru untuk memimpin kelas dengan cara yang efektif dan menginspirasi siswa untuk mencapai potensi mereka yang terbaik. Sebagai guru, penting untuk mencari cara-cara untuk meningkatkan kharisma melalui pengembangan diri dan belajar dari guru-guru yang telah sukses dalam profesi.

2. Motivasi Inspiratif

Seorang kepala sekolah sekolah pemimpin Pendidikan, yang menggunakan aspek motivasi inspirasional dari kepemimpinan transformasional dapat memimpin sekolah dengan cara yang memotivasi siswa dan karyawan untuk mencapai potensi mereka yang terbaik. Pemimpin yang bermutu wajib bisa merubah sikap bawahannya menjadi seorang yang merasa sanggup dan bermotivasi tinggi, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Berikut adalah

beberapa cara di mana motivasi inspirasional dapat diterapkan oleh seorang kepala sekolah sebagai pemimpin Pendidikan adalah:

- a. Memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk mengembangkan ide/pendapat berdasarkan potensi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkan kesadaran guru tentang pentingnya dalam menjalankan tugas yang diemban
- c. Memberikan contoh kepada guru dan staf ketika bersikap dan berperilaku selayaknya *top manager*⁹⁸
- d. Menerapkan standar yang tinggi dan sekaligus mampu mendorong guru dan staf untuk mencapai standar yang dibuat⁹⁹
- e. Memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa dan guru yang telah mencapai prestasi atau melakukan sesuatu yang positif. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk terus bekerja keras dan meningkatkan prestasi mereka.

Peran motivasi inspirasional dalam kepemimpinan transformasional adalah untuk memotivasi siswa dan guru

⁹⁸ Musdalifah Musdalifah, Arifuddin Siraj, and Marjuni Marjuni, 'Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Di Sma Negeri 1 Barru Kabupaten Barru', *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4.2 (2020), 143.

⁹⁹ Faturohman.

untuk mencapai potensi mereka yang terbaik. Melalui motivasi inspirasional, seorang kepala sekolah dapat membantu siswa dan guru merasa terinspirasi, termotivasi, dan berkomitmen pada tujuan bersama sekolah. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan meningkatkan prestasi siswa dan guru.

Sedangkan, seorang guru juga dapat menggunakan aspek motivasi inspirasional dari kepemimpinan transformasional dalam memimpin dan mengajar siswa di kelas. Berikut adalah beberapa cara di mana motivasi inspirasional dapat diterapkan oleh seorang guru¹⁰⁰:

- a. Memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan ide/pendapat berdasarkan potensi yang dimiliki
- b. Menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya pendidikan sehingga siswa dapat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran
- c. Memberikan contoh kepada siswa ketika bersikap dan berperilaku selayaknya guru yang profesional dengan cara penyampaian dan pengkondisian kelas yang terstruktur
- d. Memberikan motivasi positif kepada siswa dengan memberikan inspirasi dan contoh dari tokoh-tokoh terkenal,

¹⁰⁰ Musdalifah, Siraj, and Marjuni.

pengalaman pribadi atau prestasi, serta mengarahkan siswa untuk mencari tujuan yang bermanfaat.

Peran motivasi inspirasional dalam kepemimpinan transformasional oleh seorang guru adalah untuk memotivasi siswa untuk belajar dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Melalui motivasi inspirasional, seorang guru dapat membantu siswa merasa terinspirasi, termotivasi, dan berkomitmen pada tujuan belajar mereka. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan meningkatkan prestasi siswa.

3. Stimulasi Intelektual

Aspek stimulasi intelektual dari kepemimpinan transformasional oleh seorang kepala sekolah mencakup mengembangkan kemampuan intelektual dan kreativitas siswa serta staf sekolah, artinya bahwa pemimpin mampu menciptakan kesadaran para bawahannya untuk mengubah cara pandang masalah ke hal yang baru guna mencapai target dari organisasi¹⁰¹. Berikut adalah beberapa cara di mana stimulasi intelektual dapat diterapkan oleh seorang kepala sekolah:

- a. Memberikan tanggung jawab kepada setiap bawahannya untuk melaksanakan tugas dengan sukanya tanpa paksaan. Hal ini akan menjalin hubungan yang baik

¹⁰¹ Musdalifah, Siraj, and Marjuni.

sehingga secara langsung akan menimbulkan efek perhatian individual tinggal lagi bagaimana stimulasi intelektual yang diberikan dapat terlaksana. Hal ini sependapat dengan septyan bahwa kepemimpinan transformasional itu mampu memberikan perhatian individual dengan tugas yang diberikan serta dapat melaksanakan stimulasi terhadap bawahanya seperti cara menganalisis suatu kondisi dan cara agar bawahannya aktif dalam mengembangkannya¹⁰².

- b. Mendorong guru dan staf untuk menyelesaikan permasalahan dengan cermat dan rasional. Hal ini akan terlihat bahwa stimulasi yang diberikan oleh pimpinan akan membuat bawahan mampu dan menguasai pemecahan masalah yang dihadapi¹⁰³
- c. Memberikan sumber daya yang diperlukan, seperti teknologi dan buku-buku pelajaran, untuk meningkatkan kemampuan siswa dan staf sekolah.
- d. Memberikan pelatihan dan pengembangan kepada guru, staf dan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar dan mengelola sekolah. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan efektivitas manajemen sekolah.

¹⁰² Musdalifah, Siraj, and Marjuni.

¹⁰³ Faturohman.

- e. Mendorong guru untuk merenungkan dan mengevaluasi proses belajar dan mengajar mereka. Hal ini dapat membantu mereka memperbaiki keterampilan dan strategi mereka serta meningkatkan kemampuan intelektual mereka.

Peran stimulasi intelektual dalam kepemimpinan transformasional oleh seorang kepala sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang kreativitas dan meningkatkan kemampuan intelektual siswa, guru dan staf sekolah. Melalui stimulasi intelektual, seorang kepala sekolah dapat membantu siswa, guru dan staf sekolah untuk mencapai potensi penuh mereka dan menjadi pemikir yang kritis dan inovatif. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan manajemen sekolah serta meningkatkan prestasi siswa.

Sedangkan sebagai guru, guru dapat menggunakan aspek stimulasi intelektual dari kepemimpinan transformasional dengan cara-cara berikut:

- a. Mendorong kreativitas siswa dengan memberikan tantangan dan masalah yang menantang dan memberikan kesempatan untuk mencari solusi yang kreatif. Guru juga dapat menghadirkan kegiatan atau proyek yang melibatkan berpikir kreatif dan kritis.

- b. Memberikan sumber daya yang diperlukan, seperti buku-buku pelajaran dan teknologi, untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa. guru juga dapat mengajak siswa untuk melakukan penelitian, menemukan informasi baru, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar mereka.
- c. Mendorong siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi proses belajar mereka. Guru juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu siswa untuk memperbaiki strategi dan keterampilan mereka.
- d. Membuat pembelajaran menyenangkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menantang sehingga siswa merasa terdorong untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menciptakan pengalaman belajar yang menarik, seperti bermain permainan atau melakukan kegiatan praktis.

Peran stimulasi intelektual dalam kepemimpinan transformasional oleh seorang guru adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang kreativitas dan meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Melalui stimulasi intelektual, seorang guru dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan menjadi pemikir yang kritis dan inovatif. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran

dan membantu siswa mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

4. Perhatian Individual

Karakter yang lekat dari seorang pemimpin dalam konteks ini adalah bahwa ia mampu memahami perbedaan individu dari bawahannya sehingga mampu memberikan umpan balik terhadap bawahan yang butuh akan pengembangan dan juga prestasi¹⁰⁴. Seorang kepala sekolah dapat menggunakan aspek perhatian individual dari kepemimpinan transformasional dalam memimpin sekolah dengan cara-cara berikut:

- c. Menyediakan dukungan dan perhatian kepada setiap anggota staf dan siswa dengan mengenal mereka secara individu dan memahami kebutuhan mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi secara terbuka dan mendengarkan masalah dan kekhawatiran mereka.
- d. Memberikan umpan balik positif secara rutin dan memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh anggota staf dan siswa. Hal ini dapat membuat mereka merasa dihargai sehingga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri.
- e. Menyediakan pelatihan dan pengembangan yang dibutuhkan oleh setiap anggota staf dan siswa. Pelatihan dan

¹⁰⁴ Faturohman.

pengembangan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan individu untuk membantu mereka mencapai potensi. Hal ini membuat siswa, guru dan staf merasa diperhatikan oleh kepala sekolah bahkan tau apa yang menjadi kebutuhan setiap individunya.

- f. Menjalin hubungan baik dengan setiap anggota staf dan siswa dengan cara menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kehidupan mereka di luar sekolah. Hal ini dapat meningkatkan ikatan sosial dan memperkuat rasa saling percaya antara kepala sekolah dan anggota staf serta siswa.

Peran perhatian individual dalam kepemimpinan transformasional oleh seorang kepala sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan inklusif, serta mengakui kebutuhan dan potensi setiap anggota staf dan siswa secara individu. Dengan memberikan perhatian dan dukungan, kepala sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan dan motivasi setiap anggota staf dan siswa, sehingga dapat berkontribusi dalam pencapaian tujuan sekolah secara keseluruhan.

Di sisi lain, seorang guru juga dapat menggunakan aspek perhatian individual dari kepemimpinan transformasional dalam membimbing siswa dan mengembangkan potensi mereka. Beberapa cara bagaimana seorang guru dapat

menggunakan aspek perhatian individual dalam memimpin siswa diantaranya adalah:

- a. Guru dapat mengenal siswa secara individu dengan cara mendengarkan masalah dan kebutuhan mereka, serta memperhatikan potensi dan minat mereka.
- b. Memberikan umpan balik positif secara rutin dan memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh siswa. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa.
- c. Mendorong pertumbuhan dan perkembangan dengan memberikan tugas dan proyek yang menantang, serta memberikan pelatihan dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan individu.
- d. Membangun hubungan yang baik dengan siswa dengan cara menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kehidupan mereka di luar kelas. Hal ini dapat meningkatkan ikatan sosial dan memperkuat rasa saling percaya antara guru dan siswa.

Peran perhatian individual dalam kepemimpinan transformasional oleh seorang guru adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif, serta mengakui kebutuhan dan potensi setiap siswa secara individu. Dengan memberikan perhatian dan dukungan, seorang guru dapat meningkatkan kesejahteraan dan motivasi siswa,

sehingga dapat membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan, yakni:

1. Kepemimpinan transformasional dalam film 5 CM menggunakan indikasi kepemimpinan transformasional oleh Kharis 2016 yaitu karisma, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Dari analisis ditemukan bahwa indikasi kepemimpinan transformasional didominasi oleh aspek stimulasi intelektual dan juga perhatian individual, serta kurang dalam aspek karisma. Rincian pada scene yang ditemukan adalah; 2 scene karisma, 4 scene motivasi inspiratif, 3 scene stimulasi intelektual dan 5 scene perhatian individual. Dalam aspek dasar pendidikan, film ini cenderung menunjukkan sisi spiritualitas dan intelektual yang kental, serta kurang pada estetik dan kinestetik.
2. Dalam aspek dasar pendidikan, film ini cenderung menunjukkan sisi spiritualitas dan intelektual yang kental, serta kurang pada estetik dan kinestetik. Film 5 CM cenderung mengarah pada kemampuan berpikir kritis, logis serta komunikasi efektif untuk aspek

intelektual. Dalam aspek spiritual, sisi syukur, penghargaan nilai dan juga kepekaan sosial menjadi sisi yang paling ditonjolkan dalam film. Sedangkan dalam aspek kinestetik hanya pada kemampuan koordinasi yang sangat menonjol dalam film.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan beberapa saran, yakni:

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan kuantitatif dalam penelitian menggunakan *pre* dan *post test* untuk mengetahui langsung dampak film 5 CM.
 - b. Penelitian selanjutnya juga bisa melakukan wawancara untuk mengetahui efek atau reaksi responden terhadap film yang dilihat.
2. Bagi pembaca
 - a. Pembaca lebih *open minded* akan scene-scene dalam film yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan.
 - b. Pembaca bisa lebih terbuka dalam melihat sebuah fenomena dan menerima keadaan serta terus belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syarwan, 'Problematika Kurikulum 2013 Dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah', *Jurnal Pencerahan*, 8.2 (2014)
- Ärlestig, Helene, 'Principals' Communication Inside Schools: A Contribution to School Improvement?', *The Educational Forum*, 71.3 (2007), 262–73
- Avolio, Bruce J., and Surinder S. Kahai, 'Adding the "E" to E-Leadership:', *Organizational Dynamics*, 31.4 (2003), 325–38
- Bass, Bernard M., 'Current Developments in Transformational Leadership: Research and Applications.', *The Psychologist-Manager Journal*, 3.1 (1999), 5–21
- , 'Does the Transactional–Transformational Leadership Paradigm Transcend Organizational and National Boundaries?', *American Psychologist*, 52.2 (1997), 130–39
- , *Leadership: Good, Better, Best*, *Organizational Dynamics*, 1985, XIII
- Billsberry, Jon, and Gareth Edwards, 'Toxic Celluloid: Representations of Bad Leadership on Film and Implications for Leadership Development', *Organisations and People*, 15.3 (2008), 104–10
- Blakesley, Simon, 'Defining Educational Leadership in Canada's Yukon Territory: "Hmmm, That's a Good Question..."', *Canadian Journal of Education/Revue Canadienne de l'éducation*, 34.1 (2011), 4–36

- Bono, Joyce E., and Timothy A. Judge, 'Personality and Transformational and Transactional Leadership: A Meta-Analysis.', *Journal of Applied Psychology*, 89.5 (2004), 901–10
- Bredeson, Paul V., 'The School Principal's Role in Teacher Professional Development', *Journal of In-Service Education*, 26.2 (2000), 385–401
- Burhan, Bungin, 'Analisa Data Penelitian Kualitatif', *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*, 2003
- Burns, J. M., *Leadership* (New York: Harper and Row, 1978)
- Bush, Tony, 'Theories of Educational Leadership and Management', *Theories of Educational Leadership and Management*, 2020, 133
- Callahan, Jamie L, and Manda H Rosser, 'Pop Goes the Program: Using Popular Culture Artifacts to Educate Leaders', *Advances in Developing Human Resources*, 9.2 (2007), 269–87
- Callahan, Jamie L, J Kori Whitener, and Jennifer A Sandlin, 'The Art of Creating Leaders: Popular Culture Artifacts as Pathways for Development', *Advances in Developing Human Resources*, 9.2 (2007), 146–65
- Cialdini, Robert, 'Pre-Suasion: A Revolutionary Way to Influence and Persuade.', *Pre-Suasion: A Revolutionary Way to Influence and Persuade.* (New York, NY, US: Simon & Schuster, 2016), pp. xiii, 413–xiii, 413
- Connolly, Michael, Chris James, and Michael Fertig, 'The Difference between Educational Management and

- Educational Leadership and the Importance of Educational Responsibility’, *Educational Management Administration & Leadership*, 47.4 (2019), 504–19
- Dubinsky, Alan J., Francis J. Yammarino, and Marvin A. Jolson, ‘An Examination of Linkages between Personal Characteristics and Dimensions of Transformational Leadership’, *Journal of Business and Psychology*, 9.3 (1995), 315–35
- Faturohman, Nandang, ‘Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kabupaten Serang’, *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8.2 (2021), 111–18
- Feinberg, Richard A, ‘Leadership Education and the Cinematic Experience: Using Film To Teach Leadership’, *Journal of Leadership Studies*, 3.4 (1996), 148–57
- Fullan, Michael, ‘Three Keys to Maximizing Impact’ (Jossey-Bass and Ontario Principal’s Council, Toronto, 2014)
- Galbraith, Kevin A, and Jay D Schvaneveldt, ‘Family Leadership Styles and Family Well-being’, *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 33.3 (2005), 220–39
- Greene, Robert, *The 48 Laws of Power / Robert Greene*, ed. by Joost Elffers (Sydney: Hodder Headline Australia, 2002)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Gunter, Helen, ‘Labels and Labelling in the Field of Educational Leadership’, *Discourse: Studies in the Cultural Politics of*

- Education*, 25.1 (2004), 21–41
- Hallinger, Philip, and Stephan Huber, ‘School Leadership That Makes a Difference: International Perspectives’, *School Effectiveness and School Improvement* (Taylor & Francis, 2012), 359–67
- Hannay, Maureen, and Rosemary Venne, ‘It ’ s Showtime: Using Movies to Teach Leadership in Online Courses’, *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 8.3 (2012), 238–47
- Harrison, R, *The Collected Papers of Roger Harrison* (San Francisco: Jossey-Bass, 1995)
- Hickman, Louis, and Mesut Akdere, ‘Effective Leadership Development in Information Technology: Building Transformational and Emergent Leaders’, *Industrial and Commercial Training*, 50.1 (2018), 1–9
- Huvila, Isto, ‘Towards Information Leadership’, *Aslib Journal of Information Management*, 66.6 (2014), 663–77
- Jenkins, Daniel M, ‘Exploring Signature Pedagogies in Undergraduate Leadership Education’, *Journal of Leadership Education*, 11.1 (2012), 1–27
- Jeynes, William H, ‘A Practical Model for School Leaders to Encourage Parental Involvement and Parental Engagement’, *School Leadership & Management*, 38.2 (2018), 147–63
- Judge, Timothy A, and Joyce E Bono, ‘Five-Factor Model of Personality and Transformational Leadership.’, *Journal of Applied Psychology*, 85.5 (2000), 751–65
- Kael, P, and S Schwartz, *The Age of Movies: Selected Writings of*

- Pauline Kael*, A Special Publication of The Library of America (Library of America, 2011)
- Kotter, John P, 'Leading Change: Why Transformation Efforts Fail', in *Museum Management and Marketing* (Routledge, 2007), pp. 20–29
- Larsson, Magnus, and Susanne E. Lundholm, 'Leadership as Work-Embedded Influence: A Micro-Discursive Analysis of an Everyday Interaction in a Bank', *Leadership*, 6.2 (2010), 159–84
- Leithwood, Kenneth, Sarah Patten, and Doris Jantzi, 'Testing a Conception of How School Leadership Influences Student Learning', *Educational Administration Quarterly*, 46.5 (2010), 671–706
- Long, Brad S, 'Film Narratives and Lessons in Leadership: Insights From the Film & Leadership Case Study (FLiCS) Club', *Journal of Leadership Studies*, 10.4 (2017), 75–89
- Masi, Ralph J., and Robert A. Cooke, 'Effects of Transformational Leadership on Subordinate Motivation, Empowering Norms, and Organizational Productivity', *The International Journal of Organizational Analysis*, 8.1 (2000), 16–47
- Miller, Michael V, 'Integrating Online Multimedia into College Course and Classroom: With Application to the Social Sciences', *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 5.2 (2009), 395–423
- Moleong, Lexi J, and PRRB Edisi, 'Metodologi Penelitian', *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 2004
- Musdalifah, Musdalifah, Arifuddin Siraj, and Marjuni Marjuni,

- ‘Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Di Sma Negeri 1 Barru Kabupaten Barru’, *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4.2 (2020), 143
- Nichols, Joe D, *Teachers as Servant Leaders* (Rowman & Littlefield Publishers, 2010)
- Northouse, Peter G, *Leadership: Theory and Practice* (Sage publications, 2021)
- Poekert, Philip E., ‘Teacher Leadership and Professional Development: Examining Links between Two Concepts Central to School Improvement’, *Professional Development in Education*, 38.2 (2012), 169–88
- Prajogo, Wisnu, ‘Pengaruh Dimensi-Dimensi Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Pada Kinerja Karyawan’, *Modus*, 25.2 (2013), 125–38
- Rajendran, Diana, and Martin Andrew, ‘Using Film to Elucidate Leadership Effectiveness Models: Reflection on Authentic Learning Experiences’, *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 11.1 (2014), 92–108
- Ramadina, Evy, ‘Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar’, *Mozaic: Islam Nusantara*, 7.2 (2021), 131–42
- Ross, John A., and Peter Gray, ‘School Leadership and Student Achievement: The Mediating Effects of Teacher Beliefs’, *Canadian Journal of Education / Revue Canadienne de l’éducation*, 29.3 (2006), 798
- Salim, Syahrums, ‘Metode Penelitian Kualitatif (Haidir Ed.)’, *Citapustaka Media*, 2012

- Salim, and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Cipta Pustaka Media, 2012)
- Scott, Megan, and Penny Weeks, 'Using Film to Teach Authentic Leadership', *The Journal of Leadership Education*, 15.1 (2016), 140–49
- Shalahuddin, Shalahuddin, 'Karakteristik Kepemimpinan Transformasional', *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6 (2015), 56599
- Shamir, Boas, 'Meaning, Self and Motivation in Organizations', *Organization Studies*, 12.3 (1991), 405–24
- Sudaryat, Otong Yayat, 'Kontribusi Iklim Sekolah Dan Kemampuan Mengenal Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru Smp Se-Kabupaten Sumedang' (Universitas Pendidikan Indonesia, 2009)
- Suhanti, Indah Yasminum, Dwi Nikmah Puspitasari, and Rakhmaditya Dewi Noorrizki, 'Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM', in *Seminar Nasional Psikologi Klinis*, 2018, pp. 37–39
- Tenuto, Penny L, 'Advancing Leadership: A Model for Cultivating Democratic Professional Practice in Education', *Sage Open*, 4.2 (2014),
- Thompson, Canute Sylvester, 'Teachers' Expectations of Educational Leaders' Leadership Approach and Perspectives on the Principalship: Identifying Critical Leadership Paradigms for the 21st Century', *Journal of Organizational & Educational Leadership*, 2.2 (2017), 4
- Tims, Maria, Arnold B. Bakker, and Despoina Xanthopoulou, 'Do

- Transformational Leaders Enhance Their Followers' Daily Work Engagement?', *The Leadership Quarterly*, 22.1 (2011), 121–31
- Wang, Hui, Kenneth S. Law, Rick D. Hackett, Duanxu Wang, and Zhen Xiong Chen, 'Leader-Member Exchange as a Mediator of the Relationship Between Transformational Leadership and Followers' Performance and Organizational Citizenship Behavior', *Academy of Management Journal*, 48.3 (2005), 420–32
- Williams, Jennifer, and Megan McClure, 'The Effects of Teaching Methods in Leadership Knowledge Retention', *Journal of Leadership Education*, 9.2 (2010), 86–100
- Xie, Donghai, and Jianping Shen, 'Teacher Leadership at Different School Levels: Findings and Implications from the 2003–04 Schools and Staffing Survey in US Public Schools', *International Journal of Leadership in Education*, 16.3 (2013), 327–48
- Yhulinda, Intan, 'PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP KINERJA PEGAWAI DENGAN MOTIVASI KERJA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (STUDI KASUS PADA KANTOR KECAMATAN KABUH JOMBANG)' (STIE PGRI Dewantara Jombang, 2023)
- York-Barr, Jennifer, and Karen Duke, 'What Do We Know about Teacher Leadership? Findings from Two Decades of Scholarship', *Review of Educational Research*, 74.3 (2004), 255–316

Yukl, Gary, 'Managerial Leadership: A Review of Theory and Research', *Journal of Management*, 15.2 (1989), 251–89

Yukl, Gary A, *Leadership in Organizations* (New York: Pearson Prentice Hall, 2006)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

	<p>COVER FILM 5 CM</p>
 <p>← Rizal Mantovani rizalmantovani</p> <p>27 Sep 13.41</p> <p>Assalamualaikum wr.wb Selamat siang kak Rizal Sebelum nya mohon maaf mengganggu waktu saudara, izinkan perkenalan saya Dely Tresia Putri Mahasiswi semester 6 jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang</p> <p>Maksud saya menghubungi kak Rizal adalah untuk meminta izin menggunakan Film 5 cm yang disutradarai oleh kak Rizal guna menjadi bahan penelitian skripsi saya. Besar harapan saya agar kak Rizal mengizinkan dan bersedia saya wawancarai sedikit terkait penelitian saya. Terimakasih, wassalamu'alaikum wr.wb</p>	<p>Penulis sudah berusaha menghubungi Sutradara film 5 CM untuk melakukan izin penelitian terhadap Film dan merencanakan untuk wawancara, tetapi sampai dengan penulisan skripsi ini selesai, belum ada tanggapan balik dari Sutradara</p>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama: Dely Tresia Putri
2. Jenis Kelamin: Perempuan
3. Tempat/tanggal lahir: Talang Perapat, 06 November 2000
4. Agama: Islam
5. Status: Mahasiswa
6. Jurusan: Manajemen Pendidikan UIN Walisongo Semarang
7. No. Hp: 0822-7846-3028
8. Email: delytre06@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. UIN Walisongo Semarang (2019-2023)
2. SMA N 1 Seluma (2017-2019)
3. SMP Negeri 17 Seluma (2015-
4. SD Negeri 46 Seluma

C. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara Umum Organisasi Daerah Himpunan Mahasiswa Bumi Raflesia UIN Walisongo Semarang (2022-2023)
2. Bendahara Umum HMJ Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang (2021)
3. Bendahara 2 HMJ Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang (2020)
4. Ketua Alumni Sekolah Gender dan Advokasi PMII Rayon Gusdur UIN Walisongo (2019)
5. Ketua Komisi B Majelis Perwakilan Kelas SMA N 1 Seluma (2018-2019)
6. Ketua Osis SMP N 17 Seluma (2016)

D. PRESTASI

1. Penerima Beasiswa Unggulan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia jenjang S-1 (Oktober 2019-Oktober 2023)